

**PENDIDIKAN KEIMANAN BAGI ANAK
DALAM KITAB *TARBIYYAH AL-AULĀD FĪ AL-ISLĀM***

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**TRI RAHAYU
NIM : 1403016152**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Rahayu

NIM : 1403016152

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PENDIDIKAN KEIMANAN BAGI ANAK DALAM KITAB *TARBIYYAH AL-AULĀD FĪ AL-ISLĀM*

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 30 Desember 2019

Pembuat Pernyataan,





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan 024-7601295
Fax : 024-7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Pendidikan Keimanan bagi Anak dalam Kitab
*Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām***
Penulis : Tri Rahayu
NIM : 1403016152
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 30 Desember 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,


Dr. Musthofa, M. Ag.

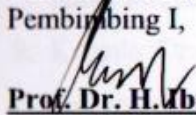
NIP. 19710403 199603

Penguji I,


Drs. H. Karnadi, M. Pd.

NIP. 19680317 199403 1 003

Pembimbing I,


Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M. Ed.

NIP: 19580507 198402 1 002


Dr. Fihris, M. Ag.

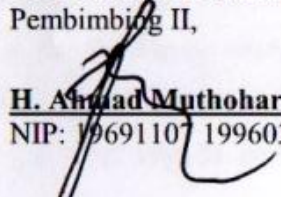
NIP. 19771130 200701 2 024

Penguji II,


Drs. H. Mustopa, M. Ag.

NIP. 19660314 200501 1 002

Pembimbing II,


H. Ahmad Muthohar, M. Ag.

NIP: 19691107 199603 1 001

NOTA DINAS

Semarang, 19 Desember 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pendidikan Keimanan bagi Anak dalam Kitab
*Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām***
Nama : Tri Rahayu
NIM : 1403016152
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M. Ed.
NIP. 19580507 198402 1 002

NOTA DINAS

Semarang, 19 Desember 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

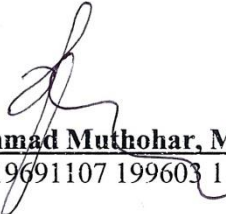
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pendidikan Keimanan bagi Anak dalam Kitab
*Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām***
Nama : Tri Rahayu
NIM : 1403016152
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing II,



H. Ahmad Muthohar, M. Ag.
NIP. 19691107 199603 1 001

MOTTO

فَأَنِمْ وَحَهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah);
(tetaplah atas) Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut
fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (itulah) agama yang
lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.
(Q.S. ar-Rum/30: 30)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung:
Diponegoro, 2000), hlm. 407.

ABSTRAK

Judul : **PENDIDIKAN KEIMANAN BAGI ANAK
DALAM KITAB *TARBIYYAH AL-AULĀD FĪ
AL-ISLĀM***

Penulis : Tri Rahayu
NIM : 1403016152
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Skripsi ini membahas pendidikan keimanan bagi anak menurut pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām*. Kajiannya dilatarbelakangi oleh kegusaran penulis perihal pemberian dan pelaksanaan pendidikan keimanan bagi anak yang kurang tepat. Kebanyakan pendidik memahami pendidikan keimanan sebatas mengajarkan shalat dan membaca al-Quran. Selain itu, umumnya pendidik melakukan kegiatan pendidikan sesuai dengan apa yang didapatkan dari pendidik sebelumnya, tanpa peduli apakah pendidikan yang mereka berikan masih relevan atau tidak dengan kondisi dan situasi anak. Akibatnya, sering terjadi pemaksaan dalam memberikan pendidikan keimanan tanpa memandang usia anak didik.

Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: Bagaimana pendidikan keimanan bagi anak dalam Kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām*? Permasalahan tersebut dibahas dengan menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*), dengan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpul datanya. Pengambilan data dilakukan secara langsung dari berbagai sumber yang dijadikan sebagai rujukan. Rujukan primer penelitian ini adalah Kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām* karya Abdullah Nashih Ulwan. Rujukan sekunder untuk membantu menyelesaikan penelitian ini adalah buku terjemahan dari Kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām* yakni, buku berjudul “Pendidikan Keimanan Anak dalam Islam” yang diterjemahkan oleh Drs. Jamaluddin Miri serta beberapa buku terkait pendidikan keimanan bagi anak, salah satunya buku “Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam” karya Abdurrahman An-Nahlawi.

Hasil penelitian ini adalah pendidikan keimanan bagi anak merupakan upaya mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami, dan mengajarkan kepadanya tentang dasar-dasar syariat saat usia anak didik telah *tamyiz*. Pendidikan keimanan bagi anak memiliki tiga tujuan, yakni penanaman iman kepada *al-Khaliq*, penanaman kepribadian khusus, takwa, dan *ubudiyah* kepada *al-Khaliq*, serta penanaman tentang konsep *muraqabatullah* (pengawasan Allah). Terdapat empat materi pendidikan keimanan bagi anak, yaitu membuka kehidupan anak dengan kalimat *Laa ilaaha ilaa Allah*, mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak sejak dini, menyuruh anak untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun, serta mendidik anak untuk mencintai Rasul, keluarganya, dan membaca al-Quran. Metode untuk menanamkan pendidikan keimanan bagi anak di antaranya; pendidikan dengan keteladanan, dengan adat istiadat/pembiasaan, nasihat, pengawasan, serta pemberian ganjaran berupa hadiah atau hukuman.

Abdullah Nashih Ulwan memaparkan bahwa pendidikan keimanan bagi anak hanyalah sebatas penanaman, sebab menurutnya pendidikan keimanan bagi anak sepatutnya tidak membebani anak dengan pengajaran dan pelaksanaan syariat. Abdullah Nashih Ulwan kembali menyarankan tentang diperbolehkannya membiasakan anak dengan pelaksanaan syariat, namun dengan cara yang lembut dan tidak memaksa.

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk sumbangan pemikiran bagi pengembangan khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, khususnya tentang pendidikan keimanan bagi anak.

Kata Kunci: *Pendidikan, Keimanan, Anak, Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

| | | | |
|---|----|---|---|
| ا | A | ط | ṭ |
| ب | B | ظ | ẓ |
| ت | T | ع | ‘ |
| ث | ṣ | غ | G |
| ج | J | ف | F |
| ح | ḥ | ق | Q |
| خ | Kh | ك | K |
| د | D | ل | L |
| ذ | Ẓ | م | M |
| ر | R | ن | N |
| ز | Z | و | W |
| س | S | ه | H |
| ش | Sy | ء | ’ |
| ص | ṣ | ي | Y |
| ض | ḍ | | |

Bacaan Mad:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أَوْ

ai = أَيُّ

iy = أَيُّ

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah SWT yang telah mengangkat derajat manusia dengan ilmu dan amal, atas seluruh alam. Shalawat dan salam semoga tetap berlimpah atas Nabi Muhammad SAW, pemimpin seluruh umat manusia, dan semoga pula tercurah atas keluarga dan para sahabatnya yang menjadi sumber ilmu dan hikmah.

Skripsi berjudul **“Pendidikan Keimanan bagi Anak dalam Kitab *Tarbiyyah Al-Aulād Fī Al-Islām*”** ini merupakan salah satu ikhtiyar guna memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang dalam penulisannya tentu tidak bisa lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, hendaknya penulis menyampaikan ungkapan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang,
2. Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma’sumah, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
3. Bapak Dr. Musthofa, M. Ag., selaku Ketua Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Fihris, M. Ag., selaku Sekretaris Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, yang

telah memberikan saran dan pengarahan dalam penelitian skripsi ini.

5. Bapak Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M. Ed. selaku pembimbing I yang senantiasa menunjukkan kepada penulis bahwa satu kata sajarah bisa mengubah makna dan maksud penulis, dan yang juga mengajarkan kesabaran kepada penulis.
6. Bapak H. Ahmad Muthohar, M.Ag. selaku pembimbing II yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan mengarahkan huruf demi huruf agar menjalankan proses penyelesaian skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
7. Ibu Hj. Nur Asiyah, M. Ag., Ibu Hj. Luthfiah, M. Ag., Bapak H. Ridwan, M. Ag., Bapak Drs. H. Mustopa, M. Ag., Bapak Drs. H. Soeparyo, M. Ag., dan seluruh dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
8. Bapak Suyoto dan Ibu Sunti Muti'ah tercinta yang selalu menyuntikkan semangat dan tidak pernah lelah mendoakan penulis selama proses penelitian hingga penyusunan skripsi ini. Beliau luar biasa. Tidak lupa kepada Anandita Halimatus Sakdiyah yang sedang menempuh pendidikan intensif di masa remaja. Semoga Allah limpahkan berkah dan ketahanan.
9. Kepada Dr. H. Mohammad Nasih, M. Si, bapak ideologis yang mengajarkan penulis menjadi pejuang umat dan bangsa. Juga yang selalu memberi motivasi dan pencerahan kepada penulis, agar

selalu menjadi orang yang shalih dan muslih. Semoga Allah memanjangkan usia beliau dan menambah rizki untuk dana revolusi, demi lahir pemimpin yang berkarakter.

10. Kepada Mentor-Mentor Monash Institut Semarang, Ustadz. Abu Nadlir, S. Th. I., Mokhamad Abdul Aziz, S. Sos. I., M. Sos., Ustadzah Inna Izzatul Muna, M. Ag., dan Mitra Ficky Prasetyo Wibowo, S. Ag., yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang luar biasa di rumah perkaderan tercinta.
11. Kepada segenap kawan Monash Institute Semarang Angkatan 2014 yang telah sudi berjuang bersama untuk meraih cita-cita besar dalam bingkai Monash Institute Semarang.
12. Kawan-kawan di Himpunan Mahasiswa Islam, terlebih di HMI Komisariat FITK Walisongo Semarang dan Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) Jawa Tengah yang selalu menjadi teman berdinamika untuk saling “memanfaatkan”, demi meningkatkan potensi dan kemampuan diri.
13. Kepada keluarga besar PAI-D 2014, yang telah bersama-sama menjalani perkuliahan hingga penyelesaian skripsi dengan berjamaah dan membahagiakan.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, dorongan, serta bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada beliau yang telah bersedia membantu penulis dalam menyusun skripsi.

Usaha keras penulis akhirnya membuahkan hasil, meski mungkin menurut sebagian orang tidak seberapa, tetapi penulis bersyukur karena akhirnya menyelesaikan penulisan skripsi ini. Akhirnya, penulis menyadari skripsi ini masih ada kekurangan. Karena itu, penulis mengharap saran masukan demi perbaikan.

Billaahi at-taufiq wa al-hidaayah,

Wassalaamu'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh.

Semarang, 19 Desember 2019

Penulis,

Tri Rahayu

NIM: 1403016152

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| NOTA PEMBIMBING | iv |
| MOTTO | vi |
| ABSTRAK | vii |
| TRANSLITERASI | ix |
| KATA PENGANTAR | x |
| DAFTAR ISI | xiv |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 7 |
| D. Kajian Pustaka | 8 |
| E. Metode Penelitian | 11 |
| F. Sistematika Pembahasan | 18 |
| BAB II : PENDIDIKAN KEIMANAN BAGI ANAK | 20 |
| A. Pengertian Pendidikan Keimanan bagi Anak | 20 |
| B. Tujuan Pendidikan Keimanan bagi Anak | 27 |
| C. Materi Pendidikan Keimanan bagi Anak | 31 |
| D. Metode Pendidikan Keimanan bagi Anak | 36 |

| | |
|---|-----------|
| BAB III : KITAB <i>TARBIYYAH AL-AULĀD FĪ AL-ISLĀM</i> | 45 |
| A. Biografi Pengarang Kitab <i>Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām</i> | |
| <i>al-Islām</i> | 45 |
| 1. Riwayat Hidup | 45 |
| 2. Latar Belakang Pendidikan | 47 |
| 3. Karya Tulis | 49 |
| B. Isi Kitab <i>Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām</i> | 53 |
| 1. Deskripsi Kitab <i>Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām</i> | |
| | 53 |
| 2. Isi Kitab <i>Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām</i> | 55 |
| BAB IV : PENDIDIKAN KEIMANAN BAGI ANAK | |
| DALAM KITAB <i>TARBIYYAH AL-AULĀD FĪ</i> | |
| <i>AL-ISLĀM</i> | 58 |
| A. Pengertian Pendidikan Keimanan bagi Anak | 58 |
| B. Tujuan Pendidikan Keimanan bagi Anak | 61 |
| 1. Membina anak-anak agar Beriman kepada <i>al-Khaliq</i> | |
| | 61 |
| 2. Menanamkan ke dalam Jiwa Anak | |
| Kepribadian Khusyuk, Takwa, dan | |
| <i>Ubudiyah</i> kepada <i>al-Khaliq</i> | 62 |
| 3. Menanamkan Perasaan Selalu Ingat | |
| kepada <i>al-Khaliq</i> | 66 |
| C. Materi Pendidikan Keimanan bagi Anak | 68 |

| | |
|---|----|
| 1. Membuka Kehidupan Anak dengan Kalimat <i>Laa Ilaaha illaa Allah</i> | 68 |
| 2. Mengenalkan Hukum Halal-Haram kepada Anak | 69 |
| 3. Menyuruh Anak untuk Beribadah ketika telah Memasuki Usia Tujuh Tahun..... | 70 |
| 4. Mendidik Anak untuk Mencintai Rasul, Keluarganya, dan Membaca al-Quran.... | 71 |
| D. Metode Pendidikan Keimanan bagi Anak | 71 |
| 1. Pendidikan dengan Keteladanan | 71 |
| 2. Pendidikan dengan Pembiasaan (Adat Istiadat) | 75 |
| 3. Pendidikan dengan Nasihat | 77 |
| 4. Pendidikan dengan Memberi Perhatian/Pengawasan..... | 79 |
| 5. Pendidikan dengan Memberikan Hukuman | 82 |
| BAB V : PENUTUP | 87 |
| A. Kesimpulan | 87 |
| B. Saran..... | 89 |
| C. Kata Penutup | 90 |

DAFTAR KEPUSTAKAAN

RIWAYAT PENULISAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah SWT kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam berisikan ajaran-ajaran yang mencakup bidang keimanan (akidah), ibadah, muamalah (syari'ah) dan akhlak, yang menjadi pedoman bagi manusia dalam melaksanakan seluruh aspek kehidupannya. Ajaran-ajaran Islam tersebut secara totalitas bersumber dari al-Quran dan Sunnah.

Seluruh ajaran Islam yang dibawa Rasulullah merupakan pedoman hidup bagi manusia agar mereka dapat mengabdikan kepada Allah SWT dalam mengisi hidup dan kehidupannya. Sehingga supaya dapat diamalkan di dalam kehidupan nyata perlu adanya pendidikan bagi manusia.¹ Sebab, melalui pendidikanlah manusia dapat mengetahui, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

Peranan pendidikan Islam bagi pembinaan umat sangat penting sekali untuk membimbing dan mengarahkan potensi individu melalui transformasi nilai-nilai pengetahuan, nilai-nilai agama, dan susila. Dengan berfungsinya pendidikan Islam di dalam kehidupan

¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1999), hlm. 37.

umat, berarti kehidupan umat Islam secara kuantitatif dan kualitatif dapat bertahan dan berkembang dalam menjalankan fungsi pengabdian dan kekhalifahannya di muka bumi ini.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 juga telah menjelaskan, bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Islam merupakan bagian dasar dan inti kurikulum pendidikan nasional agar terbentuk manusia berkepribadian utama.

Guna mencapai tujuan terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam inilah diperlukan adanya pendidikan keimanan. Sebab salah satu aspek kepribadian manusia adalah unsur spiritual yang sedang mengalami perkembangan, sehingga diperlukan ajaran tentang keimanan agar potensi beriman anak dapat terarah sesuai dengan keimanan yang diajarkan Islam.

Pemikiran tersebut tentunya bukan tanpa alasan, sebab akidah atau keimanan adalah bidang kajian yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lain. Kepercayaan itu hendaklah bulat dan penuh, tidak bercampur dengan syak dan keraguan atau kesamaran.³

² Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, (Jakarta: Depag RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 37.

³ Syech Mahmud Syaltout, *Aqidah dan Syari'at Islam*, terj. Fachruddin HS, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 14.

Betapa tidak, proses penyiaran risalah Islam yang dilakukan Rasulullah SAW juga diawali dari penanaman keimanan untuk menyucikan kepercayaan umat dari syirik, khurafat, dan takhayul yang bertentangan dengan akidah Islam.

Pembentukan manusia beriman kepada Allah menuntut adanya pendidikan keimanan sejak dini kepada anak, sebagai upaya penanaman nilai-nilai keimanan di dalam dirinya sehingga fitrah untuk beriman tersebut berkembang sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Iman menurut Islam bukanlah hanya kata-kata yang diucapkan atau semboyan yang dipertahankan, tetapi adalah hakekat yang meresap dalam akal, menggugah perasaan dan menggerakkan keimanan dan apa yang diyakini dalam hati untuk dibuktikan kebenarannya dengan amal perbuatan.

Berkaitan erat dengan penjelasan di atas, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara seluruh lapisan kehidupan mulai dari keluarga, masyarakat, hingga pemerintah. Sehingga orang tua tidak boleh menganggap bahwa pendidikan anak hanyalah tanggung jawab sekolah atau bahkan pemerintah. Pendidikan merupakan suatu usaha manusia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan membina kepribadian agar sesuai dengan norma-norma atau aturan di dalam masyarakat. Setiap orang dewasa di dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidikan merupakan perbuatan sosial yang mendasar untuk pertumbuhan dan perkembangan kedewasaan dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu peran orang tua memiliki pengaruh

yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak baik dari segi positif maupun negatif. Karena bersama orang tuanyalah anak banyak menghabiskan waktunya dan bersama orang tualah anak akan mendapatkan pendidikan dan pengajaran.

Orang tua perlu memberikan dukungan yang penuh terhadap anaknya dalam kegiatan belajar. Semua hal yang berhubungan dengan kejadian-kejadian dalam keluarga adalah hal-hal yang menjadikan keluarga sebagai sumber dukungan bagi anak-anak. Jika orang tua menciptakan suasana positif, dan membantu anak-anak memecahkan masalah, dan bukan sekadar memberikan jawaban atau membuat semua keputusan, anak-anak akan lebih mampu mengembangkan rasa tanggung jawab.⁴

Oleh karena itu, peran orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak baik dari segi positif maupun segi negatif. Karena bersama orang tualah anak mendapat pelajaran lebih lama. Hal ini sesuai dengan sabda nabi⁵, yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. Berkata: Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يُمجسِّنَانِهِ
(رواه البخاري)

⁴ Maurice J. Elias, *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan SQ*, (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 54.

⁵ Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 48.

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan sebagai yahudi, nasrani, maupun majusi. (HR. Bukhari)⁶

Para ahli ilmu pendidikan juga sepakat bahwa peran orang tua dalam mendidik anak sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan keimanan, akhlak, dan kepribadian dalam diri anak di dalam lingkungan masyarakat. Selain itu Rasulullah SAW secara tegas telah banyak memberikan peringatan terhadap setiap orang muslim akan betapa besar tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak-anak mereka.⁷

Mengingat betapa besarnya pengaruh peran orang tua dalam memberikan pendidikan keimanan bagi anak yang nantinya akan membentuk kepribadian anak, maka sudah semestinya setiap orang tua menciptakan kondisi lingkungan keluarga masing-masing menjadi lingkungan yang *paedagogis-religijs*, yaitu lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai keagamaan yang indah.

Namun meskipun begitu, masih cukup banyak orang tua yang belum mengerti bagaimana pendidikan keimanan yang tepat bagi anak. Kebanyakan mereka memahami pendidikan keimanan sebatas mengajarkan shalat dan membaca al-Quran. Umumnya, mereka juga melakukan kegiatan pendidikan sesuai dengan apa yang telah

⁶ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari*, Buku 7, Terj. Amiruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), hlm. 428.

⁷ Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Griya Santri, 2011), hlm. 174-176.

diperolehnya dari orang tuanya dahulu. Bahkan mereka tak pernah peduli apakah pendidikan yang mereka berikan masih relevan atau tidak dengan kondisi dan situasi saat ini. Itulah sebabnya, mengapa banyak pendidikan dalam rumah tangga yang gagal, meski sesungguhnya orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi dan agama yang matang.

Menyadari keadaan inilah, maka penulis terinspirasi untuk melakukan penelitian dengan konsep “*Pendidikan Keimanan bagi Anak*” dalam kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām* karangan salah seorang pemikir pendidikan kontemporer, Abdullah Nashih Ulwan.

Dalam kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām* diterangkan bahwa menanamkan pendidikan keimanan bagi anak harus dimulai sejak usia dini. Serta menyarankan kepada setiap pendidik baik guru maupun orang tua untuk meniru pendidikan keimanan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Metode yang dapat digunakan oleh para orang tua dalam mendidik anak-anaknya, dalam kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām*, ditempuh Ulwan dengan cara keteladanan, pembiasaan, perhatian/pengawasan, nasehat, dan masih banyak lagi metode yang ditawarkan beliau guna memberikan pendidikan keimanan bagi anak.⁸

Abdullah Nashih Ulwan memilih metode-metode di antaranya pembiasaan dan keteladanan, sebab mampu memengaruhi jiwa,

⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Penerjemah: Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm. 142-303.

perilaku, maupun kehidupan beragama anak. Selain itu metode ini oleh Abdullah Nashih Ulwan benar-benar didasarkan kepada Al-Quran dan Sunnah Nabi sehingga tidak dapat diragukan lagi keampuhannya dalam menanamkan pendidikan keimanan bagi diri seorang anak.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas maka permasalahan utama yang hendak dijawab melalui penelitian ini adalah: *Bagaimana pendidikan keimanan bagi anak dalam kitab Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām?*

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang pendidikan keimanan bagi anak dalam kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām*.

Adapun yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung.

1. Dari tinjauan teoritis, diharapkan dapat memperdalam pengetahuan tentang kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām* karya Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan keimanan bagi anak.
2. Dari tinjauan praktis, diharapkan dapat menyumbang dan menambah wawasan yang konstruktif dalam memberikan pendidikan keimanan pada diri anak.

D. Kajian Pustaka

Dari beberapa literatur yang ada, peneliti menemukan beberapa penelitian yang tema pembahasannya berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh A. Bahauddin (2002), Lu'luatul Qulubiyah (2017), Anang Hidayatul Mauliddin (2017).

A. Bahauddin meneliti dalam bentuk skripsi dengan judul “*Konsepsi Abdullah Nashih Ulwan tentang Metode Pendidikan Moral Anak dalam Keluarga, Telaah terhadap Kitab Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām.*” Skripsi ini membahas tentang metode pendidikan moral anak dalam keluarga. Kajiannya dilatarbelakangi oleh pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para remaja. Pelanggaran tersebut berupa kenakalan yang bersifat biasa (membolos sekolah) sampai kenakalan yang bersifat khusus (hubungan seks di luar nikah, penyalahgunaan narkotika, dan lain sebagainya).

Kesimpulan penelitian ini, *pertama*, pendidikan moral harus diberikan kepada anak sedini mungkin, agar anak dalam hidupnya mempunyai moral yang baik. *Kedua*, metode yang harus digunakan oleh para pendidik termasuk orang tua adalah pendidikan dengan keteladanan, adat istiadat, nasihat, memberikan perhatian, dan pendidikan dengan memberikan hukuman.⁹

⁹ A. Bahauddin, “Konsep Abdullah Nashih Ulwan tentang Metode Pendidikan Moral Anak dalam Keluarga: Telaah terhadap Kitab Tarbiyyatul

Lu'luatul Qulubiyyah meneliti dalam bentuk skripsi dengan judul “*Konsep Pendidikan Keimanan bagi Anak Menurut Mohammad Fauzil Adhim*”. Skripsi ini membahas tentang konsep pendidikan keimanan bagi anak menurut Mohammad Fauzil Adhim. Kajiannya dilatarbelakangi oleh ketertarikannya akan sosok Mohammad Fauzil Adhim yang kompeten dalam bidang keluarga dan pendidikan anak. Mohammad Fauzil Adhim memiliki pandangan tentang pentingnya menanamkan pendidikan keimanan pada anak sejak kecil, dengan harapan agar anak senantiasa bersungguh-sungguh dalam melakukan hal-hal yang bermanfaat baginya, termasuk belajar mendalami berbagai cabang pengetahuan. M. Fauzil Adhim meyakini bahwa anak akan menjadi pribadi yang kuat karena tidak menyandarkan harapan kecuali kepada Allah semata.

Kesimpulan penelitian ini, *pertama*, pendidikan keimanan merupakan kesediaan untuk mengakui, menerima, dan berserah diri kepada Allah SWT yang dinyatakan secara lisan dan diwujudkan dengan perbuatan serta mengikatkan diri dengan Islam dan memiliki komitmen kepadanya. *Kedua*, dengan pendidikan keimanan diharapkan agar kelak anak hanya mengenal Islam sebagai agamanya

Aulad fi al-Islam”, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2002), hlm. 1-4.

dan menjadikan Al-Quran dan Al-Hadist sebagai pegangannya di dalam kehidupan.¹⁰

Anang Hidayatul Mauliddin, meneliti dalam bentuk skripsi dengan judul “*Materi Pendidikan Keimanan Menurut HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah)*”. Skripsi tersebut membahas pemikiran-pemikiran HAMKA tentang materi pendidikan keimanan dalam buku Pelajaran Agama Islam milik HAMKA.

Kesimpulan penelitian ini adalah materi pendidikan keimanan menurut HAMKA mencakup pentingnya keimanan, dasar pendidikan keimanan (al-Quran dan Hadits), ruang lingkup keimanan (pengucapan, keyakinan, dan perbuatan), serta macam-macam keimanan (Iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Nabi dan Rasul, Hari Akhir, Qadha dan Qadar).¹¹

Berangkat dari penelitian-penelitian di atas, penelitian ini akan mengkaji tentang pendidikan keimanan bagi anak dalam kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dari ketiga penelitian di atas belum

¹⁰ Lu’luatul Qulubiyah, “Konsep Pendidikan Keimanan bagi Anak Menurut Mohammad Fauzil Adhim”, *Skripsi*, (Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2017), hlm. 79.

¹¹ Anang Hidayatul Mauliddin, “Materi Pendidikan Keimanan Menurut HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah)”, *Skripsi*, (Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2017), hlm. ii.

ada yang spesifik meneliti tentang pendidikan keimanan bagi anak dalam kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām*.

E. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian selalu dihadapkan pada permasalahan yang akan dipecahkan. Untuk pemecahan permasalahan tersebut, peneliti menggunakan beberapa metode dengan rincian sebagai berikut:¹²

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu berupa kajian kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām* tentang pendidikan keimanan bagi anak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan karena bertujuan untuk memahami konsep pendidikan keimanan bagi anak dalam kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām* dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan catatan yang berhubungan dengan makna, nilai, dan pengertian.

Metode yang digunakan adalah metode analitis, yaitu suatu bentuk metode dengan cara mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan adanya penjelasan dan analisis

¹² Raharjo, dkk., *Buku Bimbingan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2016), hlm. 14-16.

terhadap data tersebut.¹³ Peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sintesis data untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep.¹⁴

2. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian mempunyai batasan dalam pengumpulan data, sehingga batasan ini lebih terarah dan fokus pada permasalahan yang diteliti. Menurut Lexy J Moleong, ada dua maksud dalam merumuskan masalah penelitian dengan jalan memanfaatkan fokus penelitian, yaitu pertama, penetapan fokus dapat membatasi studi. Dan kedua, penetapan fokus berfungsi untuk memenuhi kriteria masuk-keluar suatu informasi yang baru didapati di lapangan.¹⁵ Penelitian ini berfokus pada konsep pendidikan keimanan bagi anak dalam kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām*. Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi pengertian, tujuan, materi, dan metode pendidikan keimanan bagi anak dalam kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām*.

3. Sumber Data

Sumber data kepustakaan dalam penelitian ini adalah semua buku yang relevan dengan tema atau permasalahan. Dalam

¹³ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 143.

¹⁴ Zainal Abidin Arief, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bogor: Penerbit Widya Sakti, 2012), hlm. 154-157.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 94.

hal ini yaitu semua sumber data yang berhubungan dengan pendidikan keimanan bagi anak.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.¹⁶ Adapun fokus penelitian ini terletak pada konsep pendidikan keimanan bagi anak dalam kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām*, untuk itu yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām* karya Abdullah Nashih Ulwan yang diterbitkan oleh penerbit Al-Salam Mesir, yang terbagi menjadi dua jilid.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber lain yang tidak diperoleh dari sumber primer¹⁷ meliputi semua sumber data yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Dalam hal ini yaitu semua sumber data yang berkaitan dengan pendidikan keimanan bagi anak. Di antara sumber-sumber tersebut adalah buku terjemah dari kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām* serta sebuah disertasi karya Dr. M. Khairil Mustofa, M. Ag dengan judul *Konsepsi Pendidikan*

¹⁶ Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 150.

¹⁷ Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), hlm. 91.

Islam menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan (Studi Kitab Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām).

Kitab “*Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām*” telah diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dengan judul Pendidikan *Anak dalam Islam* yang diterbitkan oleh Penerbit Insan Kamil Solo, yang dijadikan menjadi satu buku. Di samping diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim, kitab ini juga diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri yang diterbitkan oleh Pustaka Amani Jakarta, yang dibagi menjadi dua jilid. Selain itu, kitab ini juga diterjemahkan oleh Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim yang diterbitkan oleh PT Remaja Rosdakarya pada 1992, dalam format yang berbeda. Terbitan PT Remaja Rosdakarya pembahasannya disusun secara terpisah, sehingga menjadi beberapa judul seperti “Pendidikan Anak dalam Islam”, “Mengembangkan Kepribadian Anak”, “Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak”, “Pendidikan Sosial Anak”, “Pendidikan Seks”, dan “Kaidah-Kaidah Dasar”.

Penulis memilih untuk menggunakan buku terjemah yang diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Amani Jakarta, dengan alasan bahwa bahasanya mudah dipahami serta penyusunannya tidak terpisah-pisah, sehingga lebih mudah untuk dipelajari.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik studi dokumentasi, yaitu

mengumpulkan sekumpulan data yang berbentuk tulisan seperti dokumen, buku-buku, dan lain sebagainya.¹⁸ Maka yang penulis lakukan adalah menghimpun beberapa sumber tertulis yang dapat menjabarkan tentang pendidikan keimanan bagi anak, terutama pemikiran Abdullah Nashih Ulwan pada kitab karangannya, *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām*. Kemudian dari sumber-sumber tersebut akan dianalisis dan ditarik sebuah kesimpulan bagaimana pendidikan keimanan bagi anak dalam kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām*.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, maka dilakukan analisis data. Metode analisis data yang dipakai adalah metode *deskriptif*, dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Metode deskriptif yaitu cara mendapatkan keterangan-keterangan, proposisi-proposisi, konsepsi-konsepsi, dan hakikat yang sifatnya mendasar, atau menguraikan secara teratur menyangkut tema yang dimaksud, dengan menguraikan karya-karya secara sistematis, faktual, dan akurat.¹⁹ Sementara itu, Andi Prastowo menuturkan bahwa teknik analisis isi adalah suatu teknik penelitian yang dilakukan dengan membuat inferensi secara

¹⁸ Jusuf Soedji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 160.

¹⁹ Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 64.

kontekstual. Jadi, pesan-pesan komunikasi dapat dipahami secara utuh.²⁰

Dalam penelitian ini, teknik analisis data adalah mengungkapkan konsep-konsep dan gagasan-gagasan tentang pendidikan keimanan bagi anak yang terdapat pada kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām*, kemudian dianalisis dengan didukung data-data sekunder untuk selanjutnya melalui analisis isi, data-data tersebut akan ditarik kesimpulan. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut²¹:

- a. Mengumpulkan seluruh data dari berbagai sumber.
- b. Memilih dan memilah data yang dibutuhkan dalam penelitian, data primer sebagai sumber utama dan data sekunder sebagai sumber pendukung, baik buku karya Abdullah Nashih Ulwan berjudul *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām* maupun buku-buku yang membahas tentang pendidikan keimanan bagi anak, kemudian dianalisis isinya.
- c. Pemeriksaan data, melakukan koreksi, apakah data yang terkumpul sudah cukup dan sudah benar dengan masalah yang diteliti dalam skripsi. Lalu melakukan penelitian.
- d. Rekonstruksi data, yaitu menyusun ulang data secara teratur, berurutan, dan logis, sehingga mudah dipahami dan

²⁰ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praksis*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 81.

²¹ Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Citapusaka Media, 2006), hlm. 51.

diinterpretasikan. Adapun langkah-langkah untuk menginterpretasikan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengulas analisis data setelah itu menjelaskan poin-poin data yang telah ditemukan selama penelitian.
- 2) Menemukan karakteristik pesan, ide, gagasan dalam pendidikan keimanan bagi anak dalam kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām*, selanjutnya melakukan pemahaman yang mendalam dari konsep ide tersebut.
- 3) Menafsirkan ide atau gagasan Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām* secara utuh, artinya dengan melihat kondisi masyarakat sebagaimana ide atau gagasan itu muncul, serta melihat latar belakang kehidupan Abdullah Nashih Ulwan dan pendidikan yang ditempuh.
- 4) Mendapatkan kebenaran fakta data dengan menguraikan isi dan sumber yang berhasil ditafsirkan sehingga sesuai dengan realitas. Dan menyatukan serta memberikan penafsiran terhadap sumber, dengan cara menghubungkan-hubungkan antara sumber satu dengan sumber lainnya, sehingga didapatkan fakta sejarah secara ilmiah.
- 5) Dan terakhir menarik kesimpulan, yakni seperti apa sebenarnya pendidikan keimanan bagi anak dalam kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām*.

- e. Penyajian data, serta menarik kesimpulan dari apa yang sudah diteliti.²²

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan sebagai gambaran yang akan menjadi pokok bahasan dalam penulisan skripsi, sehingga memudahkan dalam mengetahui dan memahami permasalahan yang akan dibahas. Dalam penulisan ini ada tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Adapun sistematika skripsi ini yaitu:

Bagian awal merupakan bagian yang meliputi halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota bimbingan, abstrak, transliterasi, kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian isi merupakan bagian inti yang dimulai dengan pendahuluan sebagai bab pertama dan diakhiri dengan bab kelima sebagai penutup. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut: *Bab Pertama*, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan. *Bab Kedua*, adalah kajian teori, berisi tinjauan umum tentang pendidikan keimanan bagi anak meliputi: pengertian pendidikan keimanan bagi anak, tujuan pendidikan keimanan bagi anak, materi pendidikan keimanan bagi anak, dan metode pendidikan keimanan bagi anak. *Bab Ketiga*, bahasan pokok tentang kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām*.

²² Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Citapusaka Media, 2006), hlm. 52.

Yakni meliputi biografi pengarang kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām* dan isi kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām*. Bab Keempat, analisis, yakni menemukan bagaimana pendidikan keimanan bagi anak dalam kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām*. Bab Kelima, merupakan penutup, yang terdiri atas kesimpulan, saran, dan kata penutup. Kesimpulan berisi ringkasan dari seluruh pemaparan dalam dua bab sebelumnya dan berfungsi sebagai jawaban atas rumusan masalah.

Bagian akhir, merupakan bagian terakhir dari penelitian ini. Pada bagian ini memuat beberapa bagian, yaitu: kepustakaan, dan riwayat penulis.

BAB II

PENDIDIKAN KEIMANAN BAGI ANAK

A. Pengertian Pendidikan Keimanan bagi Anak

Pendidikan keimanan bagi anak merupakan salah satu dari sekian banyak jenis-jenis pendidikan, yakni pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan keimanan dalam diri seorang anak didik. Istilah pendidikan keimanan ini adalah gabungan dari dua kata, yakni “pendidikan” dan “keimanan”. Untuk itu, dalam membahas pengertian pendidikan keimanan akan lebih dahulu dibahas mengenai arti pendidikan dan keimanan.

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya).¹ Kata pendidikan berasal dari Bahasa Arab yaitu kata Tarbiyah. Tarbiyah merupakan bentuk *masdar* dari kata رَبَّ - يُرَبِّ - رَبَّ robba-yurabbi-tarbiyyatan, yang berarti pendidikan. Sedangkan menurut istilah ialah tindakan mengasuh, mendidik, dan memelihara. Gambaran mengenai *pendidikan* secara menyeluruh, setidaknya dapat dilihat dari pengertian pendidikan secara kebahasaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan pengertian pendidikan dari sejumlah pakar pendidikan.

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 13.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²

Sementara itu, Sudirman N. menuturkan, pendidikan adalah usaha yang dijadikan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk memengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.³

Selanjutnya Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Teguh Wangsa menyampaikan, pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama.

Menurut Ali Asyraf yang dikutip oleh Teguh Wangsa, pendidikan ialah suatu upaya melatih perasaan murid-murid sehingga dalam sikap, tindakan, keputusan, atau pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etika.

Asy-Syaibani yang dikutip oleh Teguh Wangsa, pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada

² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “pendidikan”, <http://kbbi.kemendikbud.go.id>, diakses 15 Agustus 2019.

³ Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), hlm. 4.

kehidupan, baik dalam statusnya sebagai makhluk individu, sosial, maupun hubungannya dengan alam sekitar tempat ia hidup.

Brojonegoro yang dikutip oleh Teguh Wangsa, pendidikan ialah pemberian tuntunan kepada manusia yang belum dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangan sampai tercapainya kedewasaan dalam arti jasmani dan ruhani.⁴

Ensiklopedi pendidikan yang dikutip oleh Teguh Wangsa, pendidikan ialah semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk memberikan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan keterampilannya kepada generasi di bawahnya sebagai usaha menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun ruhaniannya.

F.J. Mc Donald yang dikutip oleh Teguh Wangsa, pendidikan adalah sebuah proses atau aktivitas yang menunjukkan proses perubahan yang diinginkan di dalam tingkah laku manusia.

M. Kamal Hasan yang dikutip oleh Teguh Wangsa, pendidikan merupakan suatu proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, emosi, dan fisik, sehingga seorang muslim disiapkan dengan baik untuk melaksanakan tujuan-tujuan kehadirannya oleh Tuhan sebagai hamba dan wakil-Nya di bumi.⁵

⁴ Teguh Wangsa Gandhi, *Filsafat Pendidikan: Madzhab-Madzhab Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 62-64.

⁵ Teguh Wangsa Gandhi, *Filsafat Pendidikan: Madzhab-Madzhab Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 62-64.

Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Teguh Wangsa, pendidikan adalah upaya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai masyarakat mendapat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁶

Sedangkan, pendapat Ibrahim Amini yang dikutip oleh Latifah, pendidikan adalah memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, menciptakan syarat-syarat dan faktor-faktor yang diperlukan dan membantu seorang individu yang menjadi objek pendidikan supaya dapat dengan sempurna mengembangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya dan secara perlahan-lahan bergerak maju menuju tujuan dan kesempurnaan yang diharapkan.⁷

Dari beberapa pengertian tentang pendidikan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk menjadikan seseorang menjadi lebih baik. Adapun proses atau usaha tersebut antara lain dengan memberikan pengajaran, pengetahuan, pelatihan, pengalaman, kecakapan, keterampilan, tuntunan, memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, serta mengembangkan kepribadian.

Selanjutnya mengenai keimanan. Keimanan ialah berasal dari kata “iman” yang mendapat imbuhan “ke” dan “an” yang menyatakan

⁶ Teguh Wangsa Gandhi, *Filsafat Pendidikan: Madzhab-Madzhab Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 62-64.

⁷ Latifah, “Pelaksanaan Pendidikan Akhlak di MI Islamiyah Candi Bandar, Batang”, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2014), hlm. 11.

sesuatu hal atau peristiwa yang telah terjadi. Hal ini berarti keimanan dapat diartikan sebagai “rasa iman yang telah dimiliki oleh seseorang”. Iman sendiri berasal dari Bahasa Arab yaitu bentuk *masdar* dari kata kerja (fi’il), *آمَنَ - يُؤْمِنُ - إِيمَانًا*, yang mengandung arti percaya, tunduk, tenteram dan tenang.⁸

Dalam Al-Quran, ditemukan kata iman mengandung dua makna, yaitu pertama aman, mengamankan, atau memberikan keamanan, sebagaimana Firman Allah SWT yang berbunyi:

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ۝

Tuhan yang memberi mereka penghidupan: menyelamatkan mereka dari kelaparan, dan mengamankan mereka dari ketakutan. (Q.S. al-Quraisy/106: 4)⁹

Dan pengertian iman yang kedua mengandung makna yakin, percaya, atau beriman. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya yang berbunyi :

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا
وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ۝

⁸ Muhammad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pesantren al-Munawwir, 1984), hlm. 44. Lihat juga Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), hlm. 37.

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Lubuk Agung, 1989), hlm. 1106.

Rasulullah telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, dan juga orang-orang yang beriman; semuanya beriman kepada Allah, dan Malaikat-malaikat-Nya, dan Kitab-kitab-Nya, dan Rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata): “Kami tidak membedakan antara seorang dengan yang lain Rasul-rasul-Nya”. Mereka berkata lagi: “kami dengar dan kami taat (kami mohonkan) keampunan-Mu wahai Tuhan kami, dan kepadamu jualah tempat kembali”. (Q.S Al-Baqarah/2: 285)¹⁰

Secara umum, iman atau akidah dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunah Nabi Muhammad SAW.¹¹

Sedangkan Syekh Muhammad Abduh mengatakan iman ialah keyakinan kepada Allah, kepada Rasul-Nya, dan pada hari akhir tanpa terikat oleh sesuatu apapun, kecuali harus menghormati apa-apa yang telah disampaikan dengan perantaraan lisan para Rasul Tuhan.¹²

Sementara itu Hasbi as-Shiddiqy mendefinisikan iman sebagai:

القول باللسان والتصديق بالقلب والعمل بالاركان

Iman ialah mengucapkan dengan lidah, membenarkan dengan hati, dan mengerjakan dengan anggota tubuh.¹³

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Lubuk Agung, 1989), hlm. 72.

¹¹ Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 12.

¹² Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. H. Firdaus, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 25.

¹³ T.M. Hasbi as-Siddiqy, *Al-Islam I*, (Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 1998), hlm. 17.

Imam Hasbi as-Siddiqy menegaskan bahwa keimanan tidak hanya dengan membenaran dalam hati dan diikrarkan dengan lidah, tetapi juga harus diamalkan dengan anggota badan. Jadi pengikraran dan pengamalan dengan anggota badan itu sebagai bukti dalam pentauhidan yang Maha Kuasa.¹⁴

Dengan melihat definisi di atas dapat dikatakan bahwa iman itu paling tidak harus ada membenaran dan keyakinan adanya Tuhan dengan segala ke-Esaan-Nya dan segala sifat kesempurnaan serta membenaran dan keyakinan terhadap Muhammad SAW dan risalah kerasulan-Nya.

Sementara itu, dalam mendefinisikan pendidikan keimanan, salah seorang pemikir Islam di Indonesia, Nurcholis Madjid menyatakan bahwa yang harus dipikirkan dalam membahas pendidikan keimanan adalah mengajarkan nilai-nilai Islam tentang manusia; hakekat dan sifat-sifatnya, misi dan tujuan hidupnya di dunia ini dan akhirat nanti, hak dan kewajibannya sebagai individu dan anggota masyarakat. Semua ini dapat kita jumpai dalam al-Qur'an dan Hadits.

Sedangkan salah seorang pemikir Islam Indonesia yang lain, yakni Abuddin Nata menyatakan bahwa pendidikan keimanan harus disertai dengan pandangan yang bersifat humanisme teosentris, yakni keimanan yang diarahkan pada Tuhan, namun pada saat yang bersamaan keimanan tersebut memberikan dampak terhadap visi

¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1981) Cet. III, hlm. 151.

transendental yang humanis, yaitu visi keyakinan pada Tuhan yang tampak dalam amal shaleh yang bermanfaat bagi manusia.¹⁵

Semua pemaparan di atas memberi penangkapan bahwa pendidikan keimanan bagi anak merupakan usaha mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam, dan dasar-dasar Islam sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami segala sesuatu. Kewajiban para pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terikat dengan Islam baik akidah maupun ibadah, di samping penerapan metode maupun peraturan. Setelah anak mendapatkan petunjuk tentang pendidikan keimanan, ia hanya akan mengenal Islam sebagai *ad-din*-nya, Al-Qur'an sebagai imannya, dan Rasulullah sebagai pemimpin dan keteladanan.¹⁶

B. Tujuan Pendidikan Keimanan bagi Anak

Tujuan pendidikan keimanan bagi anak dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Tujuan pendidikan keimanan bagi anak secara umum adalah mendidik seluruh kecenderungan, dorongan, dan fitrah anak serta mengarahkannya kepada tujuan yang tertinggi menuju

¹⁵ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 132.

¹⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1981) Cet. III, hlm. 151.

ibadah kepada Allah yang telah menciptakan manusia.¹⁷ Sehingga, tujuan pendidikan keimanan bagi anak sejalan dengan tujuan penciptaan atau tujuan hidup manusia, yaitu untuk menjadi seorang hamba dan menjadi khalifah di bumi.¹⁸ Dalam al-Quran secara tegas Allah menyatakan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Adz-Dzariyat/51:56)¹⁹

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi”, Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (Q.S. al-Baqarah/2:30)

¹⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1999), hlm. 182.

¹⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1985), hlm. 48.

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan/Pentafsir Al-Quran, 2002), hlm. 523.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ
رَحِيمٌ

Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Q.S. al-An'am/6:165)

Tujuan pendidikan keimanan bagi anak untuk menjadikan sebagai seorang hamba memiliki arti bahwa pendidikan keimanan bagi anak harus memungkinkan anak untuk membentuk, menyempurnakan, menyeimbangkan akidahnya, agar ia dapat melaksanakan seluruh kewajibannya sebagai seorang hamba Allah SWT. Sedangkan tujuan pendidikan keimanan bagi anak dalam rangka untuk menjadikan anak sebagai khalifah di bumi memiliki arti bahwa pendidikan keimanan bagi anak harus dapat menjadikan anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya, sesuai dengan tujuan awal penciptaannya. Selain itu pendidikan keimanan bagi anak juga bertujuan untuk membantu agar anak dapat menampilkan wujud asli dirinya sendiri.

2. Tujuan Khusus

Dalam rangka menanamkan ajaran tentang keimanan kepada anak, maka pendidikan keimanan mutlak diperlukan sekaligus agar potensi iman dalam diri anak dapat berkembang sesuai dengan tuntutan ajaran keimanan dalam Islam. Di sini tujuan pendidikan keimanan bagi anak dapat dipahami sebagai upaya mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam, dan dasar-dasar syari'ah sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu.²⁰

Dengan demikian secara khusus pendidikan keimanan diberikan kepada anak dimaksudkan agar:

- a. Anak benar-benar menjadi seorang muslim dalam seluruh aspeknya baik psikis, sosial, spiritual, tingkah laku, dan intelektual.
- b. Anak dapat merealisasikan ubudiyah kepada Allah SWT.²¹
- c. Dalam mencapai sasaran tersebut, pendidikan keimanan memegang peranan strategis agar pribadinya memiliki hubungan yang kokoh dengan Allah SWT dengan pengabdian yang sebenarnya.²²

²⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Asy-Syifa', 1999), hlm. 151.

²¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1999), hlm. 183.

²² Abdurrahman Saleh Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut al-Quran serta Implementasinya*, terj. Mutammam, (Bandung: Diponegoro, 2001), hlm. 160.

C. Materi Pendidikan Keimanan bagi Anak

Materi yang dipelajari dalam Pendidikan Keimanan bagi anak ialah Tauhid. Tauhid berasal dari kata *Wahhada* yang artinya meng-Esakan, menjadikan Allah satu-satunya yang disembah, menyakini bahwa Allah SWT tidak beranak dan tidak diperanakkan atau tidak berbilang. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam Firman-Nya yang berbunyi:

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۖ وَهِيَ كُفُوًا أَحَدٌ

Ia tiada beranak, dan ia pula tidak diperanakkan; Dan tidak ada sesiapaupun Yang serupa dengan-Nya. (Q.S. Al-Ikhlâs /112: 3-4)²³

Dalam pengertian secara syar'i (agama) tauhid adalah meniadakan persamaan terhadap dzat Allah, sifat-sifat, perbuatan, sekutu, dan Ketuhanan-Nya maupun Ibadah-Nya.²⁴ Tauhid adalah langkah pertama yang harus dijalani dan dipahami oleh seseorang yang beragama Islam. Tanpa ilmu tauhid seseorang akan tersesat dalam menjalani kehidupan.

Tauhid dibagi menjadi tiga yaitu *Tauhid Uluhiyah*, *Tauhid Rububiyyah* dan *Tauhid Asma wa sifat* dengan penjelasan sebagai berikut :

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Lubuk Agung, 1989), hlm. 1118.

²⁴ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aqidah Seorang Mukmin*, Terj. Aqidatul Mukmin oleh Salim Bazemool, (Solo: CV Pustaka Mantik, 1994), Cet. I, hlm. 81.

1. Tauhid *Uluhiyah*

Makna secara *ijmali* dari tauhid ini adalah pengi'tikadan diri secara bulat-bulat bahwa Allah SWT adalah *Ilahulhaqq* (yang berhak diibadahi dan tidak ada *Ilahulhaqq* selainnya).²⁵ Sebagai hambanya kita harus meyakini sesungguhnya hanya Allah SWT adalah Tuhan yang patut untuk disembah dan tidak ada lagi Tuhan yang wajib disembah kecuali Allah SWT. Tauhid ini adalah inti dari dakwah para Rasul SAW, karena ia adalah asas dan pondasi tempat dibangunnya seluruh amal.

Mengimani atau mempercayai *Uluhiyah* Allah adalah dengan cara mengesakan Allah SWT. Dengan perbuatan para hamba yang dilandasi oleh niat yang ikhlas untuk mendekatkan diri kepada-Nya sesuai dengan apa yang telah disyariatkan. Dalam bahasa yang sangat sederhana dapat dikatakan bahwa mengimani *Uluhiyah* Allah adalah menjadikan Allah sebagai tujuan tunggal dalam menjalankan berbagai aktifitas Ubudiyah.²⁶ Oleh karena segala bentuk ibadah yang kita lakukan harus dilandasi dengan niat semata-mata karena Allah dan tidak sedikitpun dikotori oleh niat yang lain.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwasanya tauhid *Uluhiyah* ini merupakan keyakinan bahwa Allah adalah satu-

²⁵ Muhammad Na'im Yassin, *Iman: Rukun, Hakikat, dan yang membatalkannya*, Terj. Dari *Al-Iiman: Arkanuhu, Haqiqatuhu, Nawaqiduhu*, oleh Abu Fahmi, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), Set. V, hlm. 24.

²⁶ Darwis Abu Ubaidah, *Panduan Akidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm. 49.

satunya Tuhan yang wajib disembah dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Tauhid *Uluhiyah* ini merupakan inti dari Tauhid yang lainnya.

2. Tauhid *Rububiyah*

Ar-Rabb berasal dari bahasa Arab, *Rabba-Yurabbi-Rabban* atau *Tarbiyah* yang bermakna “mendidik”.²⁷ *Rubbubiyah* adalah kata yang dinisbatkan kepada salah satu nama Allah SWT yaitu “*Rabb*”. Nama ini mempunyai beberapa arti, antara lain: *Al-Murabbi* (pemelihara), *Al-Nasir* (Penolong), *Al-Malik* (pemilik), *Al-Muslih* (Yang memperbaiki), *Al-Sayyid* (Tuan), dan *Al-Waliyy* (wali). Tauhid *Rububiyah* mencakup dimensi-dimensi keimanan berikut ini:

- a. Beriman kepada perbuatan-perbuatan Allah yang bersifat umum. Misalnya: menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, menguasai, dll.
- b. Beriman kepada Takdir Allah.
- c. Beriman kepada dzat Allah.

Mengimani *Rububiyah* Allah maksudnya mengimani sepenuhnya bahwa dialah Rabb satu-satunya, tiada sekutu dan tiada penolong bagi-Nya. Perintah Allah Mencakup perintah alam semesta (*Kauni*) dan perintah syara’ (*Syar’i*). Dia adalah pengatur alam sekaligus sebagai pemutus seluruh perkara sesuai dengan tuntutan hikmah-Nya.

²⁷ Abdurrahman Madjrie, *Meluruskan Akidah*, (Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1997), hlm. 83.

Dengan demikian, Tauhid *Rububiyah* ini memiliki makna bahwa Allah SWT merupakan satu-satunya Tuhan yang memiliki wewenang terhadap makhluk-makhluk-Nya yang mengatur seluruh jagat alam raya ini. Begitu pula Allah juga yang mengatur perjalanan kehidupan seseorang. Oleh karena itu kita sebagai orang mukmin, harus mengimani akan Tauhid *Rububiyah* Allah karena tidak sedikit orang mengaku beriman kepada Allah tapi tidak beriman terhadap ketentuan-Nya. Tauhid *Rububiyah* meliputi iman kepada malaikat Allah, Rasul-Rasul Allah, iman kepada hari kiamat, serta iman kepada *Qada dan Qadhar*.

3. Tauhid *Asma Wassifat*

Iman kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah adalah menetapkan nama-nama tersebut di dalam lubuk hati yang paling dalam untuk kemudian diyakini tanpa ada keraguan sedikitpun. Takrif secara jelas mengenai Tauhid ini adalah, bahwa Tauhid *Asma Wassifat* berdiri di atas tiga asas yaitu:

- a. Mensucikan dan
- b. meninggikan Allah dari hal yang menyerupakan-Nya dengan makhluk, atau dari suatu kekurangan.
- c. Iman kepada *Asma Wassifat* yang telah ditetapkan dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul, tanpa membatasinya dengan mengurangi atau menambah atau berpaling walau sedikitpun, atau mengabaikan atau menganggap tidak ada terhadap ketetapan-ketetapan tersebut.

- d. Membuang khayalan-khayalan atau mimpi (yang berlebihan) untuk memvisualisasikan sifat-sifat tersebut, yaitu dituntut bagi Mukmin yang *Mukallaf* untuk mengimani sifat-sifat dan asma-asma yang nash-nashnya jelas tertera di dalam kitabullah dan sunnah Rasulullah, tanpa perlu membahas atau mempersoalkan visualisasinya. Yang demikian itu disebabkan sifat-sifat Allah sama sekali berbeda dengan sifat-sifat Makhluq yang diciptakannya yang secara lazim memerlukan pembuktian baik secara material maupun visual.²⁸

Adapun yang termasuk ke dalam Tauhid *Asma Wassifat* adalah iman kepada Kitab Allah, karena salah satu sifat wajib bagi Allah yaitu sifat Kalam, dan kitab Allah merupakan *Kalamullah*. Dan di antara sekian banyak kitab yang telah diturunkan Allah kepada Nabi-Nya, hanya ada empat yang wajib diketahui, yaitu:

- a. Taurat diturunkan kepada Nabi Musa AS
- b. Zabur diturunkan kepada Nabi Daud AS
- c. Injil diturunkan kepada Nabi Isa AS
- d. Al-Quran diturunkan kepada Nabi penutup, Nabi Muhammad SAW²⁹

Di sini dapat difahami bahwasanya Allah adalah satu-satunya Tuhan yang wajib diimani dan disembah. Kita sebagai

²⁸ Muhammad Na'im Yassin, *Iman: Rukun, Hakikat, dan yang membatalkannya*, Terj. Dari *Al-Iiman: Arkanuhu, Haqiqatuhu, Nawaqiduhu*, oleh Abu Fahmi, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), Set. V, hlm. 35.

²⁹ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: PT Rineka, 1996), hlm. 95.

orang mukmin dituntut untuk mengimani akan ke-Esaan Allah dalam beriadah dan kekuasaan Allah dalam penciptaan-Nya. Kita hanya diperintahkan untuk memikirkan tentang ciptaan-Nya, namun tidak diperintahkan untuk memikirkan bagaimana Dzat Allah SWT karena Allah tidak dapat disamakan dengan persangkaan manusia, dan Allah Mahasuci atas segala sesuatu.

D. Metode Pendidikan Keimanan bagi Anak

Dalam proses pendidikan, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan, karena ia menjadi sarana yang membermaksakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.

Metode Pendidikan yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu yang terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang ditetapkan oleh seseorang guru dapat berdaya guna dan berhasil jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.³⁰

³⁰ Hamdani Ihsan dan A. Faud Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), hlm. 163.

Adapun mengenai metode yang digunakan dalam Pendidikan Keimanan bagi anak, penulis mengutip dari pendapat Abdurrahman An-Nahlawi, bahwasanya ada beberapa metode yang dapat digunakan guna melaksanakan Pendidikan Keimanan bagi Anak yaitu sebagai berikut³¹:

1. Metode *Hiwar* (Percakapan) *Qur'ani* dan *Nabawi*

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dihendaki (dalam hal ini oleh guru). Dalam percakapan itu, bahan pembicaraan tidak dibatasi, dapat menggunakan berbagai konsep sains, filsafat, seni, wahyu, dan lain-lain. Dalam metode hiwar seorang guru harus mampu membuat peserta didik ikut berbicara dan mengeluarkan pendapatnya.

Hiwar mempunyai dampak positif yang dalam bagi pembicara dan juga bagi pendengar, yaitu sebagai berikut: Pertama, dialog itu berlangsung secara dinamis karena kedua pihak terlihat langsung dalam pembicaraan. *Kedua*, pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan karena ia ingin tahu kesimpulannya. Ini biasa diikuti dengan penuh perhatian, tampaknya tidak bosan dan penuh semangat. *Ketiga*, metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan pada jiwa yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri

³¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 204.

kesimpulannya. *Keempat*, bila *hiwar* dilakukan dengan baik dan memenuhi akhlak tuntunan Islam, maka cara berdialog dan sikap orang yang terlibat itu akan mempengaruhi peserta berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya.³²

Metode *hiwar* bisa dilakukan pada pembelajaran-pembelajaran yang santai yang memerlukan analisis yang dalam dan ketajaman dalam memahami sebuah materi dengan persediaan waktu yang panjang. Guru dapat mengasah sifat kritis dalam hati peserta didik dengan menggunakan metode *hiwar*.

2. Metode Kisah *Qur'ani* dan *Nabawi*

Metode Kisah adalah metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara bercerita suatu kejadian untuk diresapi peserta didik, atau peserta didik disuruh bercerita sendiri dengan mengambil tema-tema materi kisah sejarah Islam yang perlu diresapi dan diteladani. Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyukai cerita itu dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan.

³² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 136.

Dalam Pendidikan Islam, terutama Pendidikan Keimanan bagi Anak, metode kisah ini amat penting dengan alasan sebagai berikut:

- a. Kisah selalu memikat, karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
- b. Kisah Qurani dan nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh.
- c. Kisah Qurani dan nabawi mendidik perasaan keimanan dengan cara membangkitkan berbagai perasaan seperti *khauf*, *ridha*, dan cinta.³³

Metode Kisah bisa digunakan untuk menjelaskan alasan-alasan diturunkannya sebuah perintah. Misalnya perintah berkorban, seorang guru bisa menjawab pertanyaan alasan melaksanakan perintah kurban adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagai seorang hamba Allah kita harus memberikan persembahan terbaik sebagai ungkapan syukur kita kepada Allah SWT, kita bisa menceritakan mengenai kisah Qabil dan Habil yang memberikan kurban. Qabil dengan hasil tanaman seadanya, dan Habil dengan hasil ternak yang terbaik, sehingga Allah menerima kurban Habil yang berasal dari hewan ternak terbaiknya. Firman Allah SWT:

³³ A. Rofiq, *Aku Cinta Islam*, (Jawa Tengah: Integral Media, 2016), hlm. 12.

وَأَنزَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ
قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ۝

Dan bacakanlah (Wahai Muhammad) kepada mereka kisah (mengenai) dua orang anak Adam (Habil dan Qabil) Yang berlaku Dengan sebenarnya, Iaitu ketika mereka berdua mempersembahkan satu persembahan korban (untuk mendampingkan diri kepada Allah), lalu diterima korban salah seorang di antaranya (Habil), dan tidak diterima (korban) dari Yang lain (Qabil). berkata (Qabil): “Sesungguhnya Aku akan membunuhmu!”. (Habil) menjawab: "Hanyasanya Allah menerima (korban) dari orang-orang Yang bertaqwa. (Q.S. Al-Maidah /5:27)³⁴

3. Metode *Amts'al* (perumpamaan) *Qur'ani* dan *Nabawi*

Metode ini adalah metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara mengambil perumpamaan-perumpamaan dalam ayat-ayat Al-Qur'an untuk diketahui dan diresapi peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengambil pelajaran dari perumpamaan tersebut.

Kelebihan metode ini antara lain mempermudah anak memahami konsep yang abstrak. Ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda konkrit, seperti kelemahan Tuhan orang kafir diumpamakan dengan sarang laba-laba dan sarang laba-laba memang lemah sekali disentuh dengan lidi pun akan rusak yang artinya Tuhan orang kafir itu sangat lemah selemah sarang laba-laba.

³⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Lubuk Agung, 1989), hlm. 223.

Metode ini dapat digunakan oleh seorang guru untuk menjelaskan tentang konsep-konsep keimanan yang terkadang sulit dipahami oleh anak. Misalnya pertanyaan apakah Allah dilahirkan, dalam menjawab pertanyaan tersebut kita bisa menggunakan perumpamaan-perumpamaan yang ada di sekitar mereka, tidak semua hal berasal dari proses kelahiran, ayam yang berasal dari telur atau pohon yang tumbuh dari biji menjadi salah satu contoh perumpamaan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Kita juga bisa menguatkan pemahaman mereka dengan menjelaskan makna Surat Al-Ikhlas.

4. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah metode yang digunakan pendidik dengan cara memberikan contoh teladan atau perilaku-perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bisa ditiru oleh anak. Pribadi Rasulullah SAW adalah interpretasi Al-Quran secara nyata tidak hanya caranya beribadah, caranya berkehidupan sehari-haripun kebanyakan merupakan contoh tentang cara berkehidupan Islami.³⁵

Metode ini merupakan metode terbaik dalam memberikan pendidikan keimanan kepada peserta didik. Peserta didik akan lebih mudah memahami dan mengaplikasikan pemahamannya jika ia selalu melihat setiap hari seperti apa pengamalan pendidikan

³⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 144.

keimanan. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik bagi akhlak peserta didik.

Salah satu kisah teladan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW adalah kisah mengenai kesabaran Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi penyiksaan Kaum Kafir Quraisy. Meski penyiksaan datang tiada henti, namun hal itu tidak serta merta membuat kesabarannya luntur.³⁶

5. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu hal yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*Habituation*) ini berintikan pengalaman. Inti pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Pembiasaan tidak hanya diperlukan untuk anak-anak, melainkan juga untuk usia dewasa.

Dengan metode ini, peserta didik akan terbiasa melakukan sesuatu tanpa dipaksa. Bahkan tanpa kita sadari, jika sudah terbiasa bangun pagi misalnya anggota tubuh akan tersistem dengan sendirinya dan bangun pada jam yang sama setiap harinya. Sekali saja kita merusak jadwal tersebut maka anggota tubuh harus kembali melakukan pembiasaan ulang. Metode pembiasaan biasanya dilakukan di lingkungan pondok pesantren atau sekolah dengan sistem *Boarding School*. Hal ini bertujuan untuk membuat

³⁶ A. Rofiq, *Aku Cinta Islam*, (Jawa Tengah: Integral Media, 2016), hlm. 12.

peserta didik terbiasa melakukan hal-hal baik meski sudah ke luar dari lingkungan pesantren.

6. Metode *Ibrah* atau *Mau'itah*

An-Nahlawi berpendapat bahwa kata *Ibrah* dan *Mau'itah* memiliki perbedaan dari segi makna. *Ibrah* dan *i'tibar* ialah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi, dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun *Mau'itah* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.³⁷

Jadi, metode *ibrah* ialah metode memberikan pemahaman dengan menanamkan pengertian akan hikmah atau pelajaran dari suatu masalah yang terjadi, baik yang dialami sendiri atau yang dialami oleh orang lain. Sedangkan metode *mau'idoh* adalah memberikan nasehat dan pemahaman akan akibat baik dan buruk yang akan diterima apabila melakukan suatu perbuatan. Jika melakukan perbuatan baik maka akan memperoleh balasan surga dan jika melakukan amal buruk maka akan memperoleh balasan neraka.

7. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Sementara *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Tarhib* bertujuan agar orang

³⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 145.

mematuhi aturan Allah SWT demikian juga dengan *Tarhib*, akan tetapi tekanannya ialah *Tarhib* agar melakukan kebaikan, sedangkan *Tarhib* agar menjauhi kejahatan.³⁸

Metode ini didasarkan atas fitrah (sifat kewajiban) manusia yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kepada kepedihan, kesengsaraan. Metode ini bisa dilakukan dalam skala kecil dengan memberikan hadiah bila peserta didik melakukan yang yang baik atau memberikan sanksi bila peserta didik melakukan pelanggaran peraturan.

Misalnya, jika seorang guru menjumpai peserta didik yang pandai dalam menghafalkan Al-Quran, maka guru tersebut bisa memberikan apresiasi dengan memberikan hadiah. Hal ini bertujuan untuk membuat peserta didik tersebut merasa lebih semangat dan membuat teman-temannya yang lain merasa tertantang untuk melakukan *fastabiqul khairot* (berlomba-lomba dalam kebaikan).

Kemudian bila seorang guru menjumpai peserta didik yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan, ia bisa memberikan sanksi atas pelanggaran yang dilakukan. Namun perlu diperhatikan, sanksi harus berupa sesuatu hal yang mendidik dan tidak merugikan peserta didik.

³⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 145.

BAB III

KITAB *TARBIYYAH AL-AULĀD FĪ AL-ISLĀM*

A. Biografi Pengarang Kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām*

1. Riwayat Hidup

Abdullah Nashih Ulwan merupakan seorang tokoh muslim yang aktif dalam bidang pendidikan. Beliau juga memiliki dorongan kuat untuk menuntut ilmu dan berdakwah. Dorongan dakwah itu dapat dilihat dari pemikiran beliau melalui karya-karya yang berbentuk buku yang sangat menarik. Dan karya-karya beliau tersebut telah sampai pada para pendidik dan kaum muslimin pada umumnya.

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang faqih, ulama, da'i, dan pendidik. Beliau lahir di Halb (Aleppo), Suriah pada 1347 H/1928 M. Tepatnya di daerah Qodhi 'Askar yang terletak di Bandar Halb, Syiria.¹ Nasab beliau sampai kepada Al-Husain bin 'Ali bin Abi Thalib.² Beliau dibesarkan dalam sebuah keluarga yang alim, yang dihormati masyarakat sekitarnya, yang berpegang

¹ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), hlm. 203.

² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Al-Andalus, 2015), hlm. 905.

teguh pada agama dan mementingkan akhlak Islam dalam pergaulan dan muamalat sesama manusia.³

Ayah beliau, Said Ulwan adalah seorang ulama dan ahli pengobatan tradisional yang disegani di Halb.⁴ Selain menyampaikan risalah Islam di seluruh pelosok kota Halb, beliau juga menjadi rujukan untuk mengobati berbagai penyakit dengan ramuan akar kayu yang dibuat sendiri. Ketika merawat orang sakit, lisannya senantiasa membaca al-Quran menyebut nama Allah. Syekh Said Ulwan juga senantiasa berdoa semoga kelak anak-anaknya lahir sebagai seorang ulama ‘murabbi’ yang dapat memandu masyarakat.⁵ Allah memperkenankan doa beliau dengan kelahiran sosok Nashih Ulwan sebagai ulama, murabbi (pendidik) ruhani dan jasmani yang disegani pada abadnya.⁶

Hingga pada suatu masa, setelah pulang menghadiri perkumpulan di Pakistan, Ulwan merasa sakit di bagian dada. Terdapat penyakit di bagian hati dan paru-parunya. Ia kemudian dirawat di Rumah Sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah,

³ A. Khudhori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 34.

⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, (Bandung: Asy-Syifa’, 1988), hlm. 542.

⁵ M. Bagus Tri Mario Adi, “Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang Pendidikan Seks”, *Skripsi*, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel, 2016), hlm. 54.

⁶ Johan Istiadie dan Fauti Subhan, *Pendidikan Moral Perspektif Nashih Ulwan*, vol. 01, no. 1, Mei 2013, hlm. 49.

Arab Saudi. Seketika itu juga Nashih Ulwan wafat pada Sabtu, 29 Agustus 1987 M bertepatan dengan 5 Muharram 1408 H pukul 09.30 pagi dalam usia 59 tahun. Jenazahnya dibawa ke Masjidil Haram untuk dishalatkan dan dikebumikan di Mekah.⁷ Sholat jenazah dihadiri oleh para ulama di seluruh pelosok dunia. Dunia kehilangan ulama *murabbi* yang benar-benar ikhlas dalam perjuangan menegakkan Islam. Beliau telah menyerahkan jiwa raga untuk Islam dengan pengorbanan dan jihad yang sangat besar.⁸

Itulah riwayat hidup Nashih Ulwan lahir di Kota Halb, Suriah. Beliau hidup selama 59 tahun yaitu sejak lahir pada 1928 M dan wafat pada 27 Agustus 1987 M. Nashih Ulwan berasal dari keluarga yang baik-baik sebagaimana diketahui ayahnya yang bernama Syekh Said Ulwan dikenal sebagai ulama dan tabib yang disegani.

2. Latar Belakang Pendidikan

Nashih Ulwan mendapat pendidikan peringkat rendah (*Ibtidaiyah*) di Bandar Halb. Setelah berusia 15 tahun, Syekh Said Ulwan menghantar Nashih Ulwan ke Madrasah Agama untuk mempelajari Ilmu agama dengan cara yang lebih luas. Ketika itu, beliau sudah menghafal al-Quran dan sudah mampu menguasai

⁷ Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, *Konsep Nashih Ulwan tentang Pendidikan Anak*, vol. 03, no. 2, Juli-Desember 2015, hlm. 277.

⁸ Dede Darisman, *Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan*, vol. 09, no. 3, 2014, hlm. 75.

ilmu Bahasa Arab dengan baik. Semasa di madrasah, dia menerima asuhan dari guru-gurunya. Dia sangat mengagumi Syekh Raghīb al-Tabakh, seorang ulama hadits di Bandar Halb.⁹ Beliau sangat cemerlang dalam studinya, dan senantiasa menjadi tumpuan rujukan bagi rekan-rekannya di madrasah.¹⁰

Beliau melanjutkan pendidikan tingkat atas di Halb jurusan Ilmu Syari'ah dan Pengetahuan Alam hingga akhir 1949. Kemudian memasuki Universitas al-Azhar pada tahun berikutnya dan memperoleh ijazah pertama di Fakultas Ushuluddin pada 1952. Selanjutnya beliau memperoleh gelar magister pendidikan setara dengan M.A (Master of Arts) pada 1954 di almamater yang sama. Semasa berada di Mesir beliau banyak menghadiri majelis ilmu ulama-ulama dan mendekati gerakan Islam. Sebuah gerakan bernama Ikhwanul Muslimin yang dibenci oleh pemerintah Mesir pada saat itu (Pemerintahan Gamal Abden Naser). Karena inilah beliau tidak bisa melanjutkan pendidikan S3-nya. Saat itu beliau diusir bersama teman seangkatannya, yakni Abdul Qadir 'Audah dan Sayyid Quthb.¹¹ Hingga pada akhirnya beliau memperoleh

⁹ Dede Darisman, *Konsep Pendidikan Anak menurut Abdullah Nashih Ulwan*, vol. 9, No. 3, 2014, hlm. 75.

¹⁰ M. Khairil Mustofa, *Konsepsi Pendidikan Islam Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan*, Edisi 12, Tahun 10, 2014, hlm. 69.

¹¹ Fathi Yakan, *Revolusi: Hasan al-Banna*, terj. Fauzan Jamal dan Alimin, (Jakarta: Harakah, 2002), hlm. 17.

ijazah doktor dari Universitas al-Sand Pakistan pada 1982 dengan disertasi berjudul “*Fiqh Da’wah wa al-Da’iah*”.¹²

3. Karya Tulis

Abdullah Nashih Ulwan sangat gemar dalam hal tulis menulis, hingga kertas dan pena tidak pernah lepas dari tangannya walau di manapun berada. Walaupun hidupnya disibukkan dengan kuliah, dakwah, dan pengajian, beliau tetap menyempatkan waktu untuk menulis. Karena itu beliau telah menghasilkan hampir 50 buah kitab yang memperbincangkan berbagai topik.¹³

Data mengenai karya-karya masyhur Abdullah Nashih Ulwan penulis dapat dari Syekh Wahbi Al-Ghawajji Al-Albani dalam kata pengantarnya di dalam kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām* karya Abdullah Nashih Ulwan. Abdullah Nashih Ulwan merupakan seorang pemikir Islam yang begitu tajam pengamatannya dalam memahami realitas umat, hal ini terbukti dari berbagai karya yang merupakan hasil pemikirannya yang tidak sedikit diberikan pada umat. Dengan harapan umat tidak terlepas dari nilai-nilai Islam, dalam menghadapi berbagai fenomena kehidupan yang tidak sedikit godaan dan rayuan yang melenakan.

¹² Dede Darisman, *Konsep Pendidikan Anak menurut Abdullah Nashih Ulwan*, vol. 9, No. 3, 2014, hlm. 76.

¹³ Muhammad Dr. Abdullah Nashih Ulwanulah bin Suradi, *Selagi Nadi*, <http://Tamanulama.blogspot.com/2008/01/Dr-DR.AbdullahNashihUlwanullah-Nashih-Ulwan-SelagiNadi.html>. (Baca juga: *Muqaddimah Silsilah Madrasah Du’at* (jilid I)

Berbagai buah karyanya akan penulis paparkan sebagai berikut: Ketika ia berbicara mengenai tugas-tugas profetik yang dilakukan oleh Rasulullah SAW yang memunyai misi sebagai abdullah dan khalifatullah, ia menulis *Ila Waratsah al-Anbiya'* (Kepada Pewaris Para Nabi), yang ditujukan kepada para ulama, yang berlabel pewaris para nabi agar mencontoh Rasulullah SAW dalam melaksanakan kewajibannya berdakwah menyampaikan Islam dengan hikmah dan ajaran yang baik, sehingga umat tidak lari dari Islam.

Ketika ia melihat keadaan umat yang memunyai kecenderungan melalaikan waktu dengan berbuat sia-sia, tanpa kontrol yang baik terhadap hasil teknologi berupa audio visual, ia pun mengingatkan akan berbagai dampak negatifnya. Keadaan demikian menuntutnya menulis sebuah buku berjudul *Hukm al-Islam fi al-Tilifiizyyun* (Hukum Islam tentang Televisi) yang ia kembangkan menjadi sebuah buku yang berjudul *Hukm al-Islam fi Wasa'il al-I'lam* (Hukum Islam mengenai Sarana Komunikasi) dan *Syubhat wa Radud* (Keragu-raguan dan berbagai sanggahan). Pengembangan ini dimaksudkan agar umat lebih paham akan dampak dan pengaruh media sehingga mereka lebih waspada terhadap pengaruh negatif yang disebarluaskan melalui media,

yang tidak menutup kemungkinan memunyai misi menghancurkan nilai-nilai moral spiritual umat.¹⁴

Generasi muda juga tidak luput dari perhatiannya, yaitu dengan munculnya buku berjudul Hatta Ya'lamasy Syabab (Agar Para Pemuda Mengerti). Sebab generasi muda merupakan suatu generasi yang menentukan bagi keberlangsungan Islam pada masa berikutnya. Generasi muda merupakan aset yang begitu berharga, bila tidak diperhatikan dan diarahkan akan sangat berbahaya, bagi keberlangsungan Islam. Pada masa ini terjadi transisi yang begitu besar dalam pribadinya yang sangat membutuhkan suatu bimbingan yang mendorong dirinya untuk berbuat positif.

Ketika ia berbicara mengenai urusan-urusan sosial masyarakat kepada para petinggi negara, ia menulis buku berjudul At-Takaful Ijtima'iyah fi al-Islam (Jaminan Sosial menurut Islam). Buku tersebut berupaya membentengi Islam dari sistem kapitalis Barat yang menyesatkan.

Ketika ia menunjukkan media untuk menyelamatkan masyarakat dari bahaya kapitalisme tersebut, ia menulis untuk mereka sebuah buku berjudul Ahkam at-Ta'min (Hukum-Hukum Asuransi) dan menyebutkan bahaya-bahayanya serta menjelaskan peran penggantinya yang benar yaitu dalam jaminan sosial yang Islami.

¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I*, terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Penerbit Pustaka Amani, 2007), hlm. xxx.

Dan pada saat ia melihat keadaan pendidikan yang menyimpang dari kaidah-kaidah hukum Islam, ia menulis sebuah karya tentang *Tarbiyyah al-Aulad fi al-Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam) yang dipersembahkan kepada umat agar mengikuti ajaran Islam yang sempurna dalam menghasilkan generasi yang baik dan mulia. Buku tersebut dijadikannya menjadi empat bagian, dengan isi bahasan mencapai 1376 halaman. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki integritas yang cukup besar terhadap masalah pendidikan generasi mendatang.¹⁵

Selain kitab-kitab sebagaimana penulis paparkan di atas, Abdullah Nashih Ulwan juga banyak menulis tentang beberapa topik lain, seperti *Shalah al-Din al-Ayyubi* (Shalahuddin al-Ayyubi), *Ilaa Kulli Abin Ghayyur Yu'min bi Allah* (Kepada Setiap Ayah yang Bersemangat yang Beriman kepada Allah), *Aqabat al-Zawaj wa Thuruqu Mu'alajtiha 'alaa Dhau' al-Islam* (Tahapan Pernikahan dan Cara Menempuhnya menurut Islam), *Adab al-Khithbah wa al-Zifaf wa al-Huquq al-Zaujain* (Tata Cara Lamaran Nikah dan Hak-Hak Suami Istri), *Mu'alim al-Hadharah al-Islamiyyah wa Atsaruha fi al-Nahdhah al-Aurubiyah* (Beberapa Bukti Kebudayaan Islam serta Pengaruh dalam Kebangkitan Bangsa Eropa), *Al-Qaumiyyah fii Mizani al-Islam* (Nasionalisme

¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Penerjemah: Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm. xxix-xxx.

dalam Pandangan Islam), dan masih banyak lagi karya tulis lainnya.

Setelah melihat karya-karya Abdullah Nashih Ulwan tersebut maka pantaslah jika Syaikh Wahbi Sulaiman Al-Ghawajji Al-Albani sampai mengatakan, sekiranya saya diminta untuk menilai dirinya, maka akan saya katakan, bahwa dia adalah seorang beriman yang pandai dan hidup dalam sorot kedua mata, sayap, hati, dan darahnya.¹⁶

B. Isi Kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām*

1. Deskripsi Kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām*

Kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām* karya Abdullah Nashih Ulwan adalah kitab yang menjadi bahan banyak penelitian yang dibahas dalam skripsi, tesis, maupun jurnal, khususnya di Indonesia.

Kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām* merupakan kitab yang berisi tentang pendidikan anak. Menurut Syekh Wahbi Sulaiman al-Ghawajji, kitab ini merupakan satu-satunya kitab yang membahas pendidikan anak dalam pandangan Islam yang begitu luas, panjang lebar, jujur, memunyai integritas cukup besar

¹⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Emiel Ahmad, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015), hlm. 636.

terhadap masalah pendidikan generasi mendatang, serta benar seluruh isinya.¹⁷

Kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām* juga banyak diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Salah satunya diterjemahkan oleh Drs. Jamaluddin Miri, Lc. Jamaluddin berpendapat bahwa buku Pendidikan Anak dalam Islam karya Abdullah Nashih Ulwan merupakan panduan yang lengkap yang dapat membantu para orang tua mewujudkan tata pola asuhan yang sempurna, karena selain memuat berbagai macam dalil naqli yang mengacu langsung kepada nash-nash al-Quran dan Hadits yang shahih, juga dilengkapi dengan bukti-bukti yang ilmiah dan rasional.¹⁸

Karakteristik dari kitab ini adalah pemaparannya yang kebanyakan atau bahkan semuanya merujuk kepada al-Quran dan Hadits dan disertai dengan penggambaran tentang pendidikan yang dilakukan oleh para al-Salaf al-Salih yang berisi berbagai hukum, nasihat, dan etika. Sedangkan menurut Abdullah Nashih Ulwan sendiri, kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām* merupakan penjelasan mengenai metode pendidikan anak menurut Islam yang benar dan sempurna. Kitab ini merupakan kitab yang lengkap bahasannya dan secara spesifik membahas pendidikan anak mulai dari kelahiran,

¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyyah al-Aulad fī al-Islam*, (Mesir: Darussalam Lithhaba'ah Wannasyr Wattauzi', 1999), Jilid I, hlm. 16.

¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, terj. Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), jilid I, hlm. vii.

masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Kitab ini juga berisi metode yang harus digunakan oleh para orang tua dan para guru serta semua orang yang memunyai kewajiban untuk membimbing dan mendidik.

2. Isi Kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām*

Kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām* karangan Abdullah Nashih Ulwan ini terbilang tebal, sebab total keseluruhan halaman kitab ini adalah 1023 halaman yang terdiri dari dua jilid. Jilid pertama setebal 495 halaman dan jilid kedua setebal 528 halaman. Kedua jilid kitab ini kemudian dibagi menjadi 3 bagian. Dua bagian terdapat pada kitab jilid pertama dengan komposisi bagian kedua tidak secara utuh. Kitab kedua memuat setengah dari bagian kedua dan keseluruhan bagian ketiga. Setiap bagian pada kitab ini terdiri dari beberapa bab, dan pada setiap bab terbagi lagi menjadi beberapa topik bahasan.

Pada bagian pertama dari kitab ini terdiri dari 4 bab, yaitu: bab tentang perkawinan ideal dan kaitannya dengan pendidikan, perasaan psikologis terhadap anak, aturan umum yang terkait dengan bayi yang baru lahir, dan bab tentang penyebab berbagai penyimpangan pada anak dan terapinya.

Bagian kedua dari kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām* terdiri dari 7 bab. Pada bagian ini diberi judul tersendiri oleh Abdullah Nashih Ulwan, yaitu “Tanggung Jawab Pendidik”. Isi dari bagian kedua ini merupakan tanggung jawab seorang pendidik, baik orang tua, guru, atau seorang pekerja sosial dari mulai awal

kelahiran, remaja, hingga mencapai usia dewasa. Beberapa tanggung jawab bagi seorang pendidik tersebut adalah tanggung jawab pendidikan iman, akhlak/moral, fisik, intelektual, psikologis, sosial, dan tanggung jawab pendidikan seksual.

Bagian ketiga terdiri dari 3 bab. Bab pertama membahas tentang metode pendidikan yang efektif. Secara garis besar metode-metode yang efektif itu adalah metode pendidikan dengan keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian dan pemantauan, serta metode pendidikan dengan hukuman. Menurut pemikiran Ulwan, apabila metode-metode tersebut diterapkan dalam pendidikan khususnya dalam keluarga, maka secara bertahap para orang tua mempersiapkan anak-anaknya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi kehidupan dan pasukan-pasukan yang kuat untuk kepentingan Islam (sebagai penegak ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan). Bab kedua membahas tentang kaidah-kaidah dasar dalam mendidik anak. Di antara isinya adalah mengenai sifat-sifat dasar yang harus dimiliki pendidik yaitu ikhlas, taqwa, ilmu, sabar, dan tanggung jawab. Bab ketiga berisi tentang saran-saran penting untuk pendidikan. Di antara isinya yaitu saran bagi pendidik untuk memperhatikan minat dan bakat anak, memotivasi anak untuk mendapatkan penghasilan dengan cara yang mulia,

memberi kesempatan bagi anak untuk bermain dan menghibur diri, dan masih banyak lagi saran-saran lainnya.¹⁹

¹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Emiel Ahmad, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015), hlm. xxiii-xxiv.

BAB IV
PENDIDIKAN KEIMANAN BAGI ANAK
DALAM KITAB *TARBIYYAH AL-AULĀD FĪ AL-ISLĀM*

A. Pengertian Pendidikan Keimanan bagi Anak

Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹ Penjelasan ini bermakna pendidikan sebagai proses bimbingan terhadap perkembangan anak-anak harus berusaha mencapai tujuan ideal untuk terbinanya kepribadian yang sesuai dengan cita-cita Islam. Untuk mencapai tujuan terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam inilah diperlukan adanya pendidikan keimanan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam BAB II, bahwa yang dimaksud dengan pendidikan keimanan bagi anak tidak hanya mengajarkan anak untuk membenarkan sesuatu dengan hati dan mengikrarkannya dengan lisan, tetapi juga harus mengamalkan dengan anggota badan. Jadi pengikraran dan pengamalan dengan anggota badan itu merupakan bukti dalam pentauhidan yang Maha Kuasa.²

¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1985), hlm. 23.

² Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I*, (Semarang: CV Asy-Syifa', 1981) Cet. III, hlm. 151.

Pendidikan keimanan bagi anak yang dijelaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām* adalah mengenai usaha menumbuhkan anak atas dasar pemahaman-pemahaman dasar-dasar pendidikan keimanan, berupa dasar-dasar pendidikan dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga, anak akan terikat dengan Islam, baik akidah maupun ibadah, dan juga ia akan selalu berkomunikasi dengan-Nya dalam hal penerapan sistem maupun peraturan Islam. Setelah mendapat petunjuk dan bimbingan ini, anak hanya akan mengenal Islam sebagai *ad-Dinnya*, al-Quran sebagai imamnya, dan Rasulullah SAW sebagai pemimpin dan suri teladannya.

Maksud dari pendidikan keimanan bagi anak menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah:

المقصود بالتربية الإيمانية ربط الولد منذ تعقله بأصول الإيمان وتعويدته منذ تفهمه أركان الإسلام وتعليمه من حين تمييزه مبادئ الشريعة الغراء

Mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahaminya, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia tamyiz.³

ونعني بأصول الإيمان:

كل ما ثبت عن طريق الخبر الصادق من الحقائق الإيمانية والأمور الغيبية : كالإيمان بالله سبحانه والإيمان بالملائكة والإيمان بالكتاب السماوية والإيمان بالرسول جميعا

³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām*, (Kairo: Dar al-Salam, 1997), hlm. 117.

والإيمان بسؤال ملكين وعذاب القبر والبعث والحساب والجنة والنار ... وسائر
المغيبات.

Yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan secara benar, berupa hakikat keimanan dan masalah ghaib, semisal beriman kepada Allah SWT, beriman kepada para malaikat, beriman kepada kitab-kitab samawi, beriman kepada semua rasul, beriman bahwa manusia akan ditanya oleh dua malaikat, beriman kepada siksa kubur, hari kebangkitan, hisab, surga, neraka dan seluruh perkara ghaib lainnya.⁴

ونعني بأركان الإسلام :

كل العبادات البدنية والمالية وهي : الصلاة والصوم والزكاة والحج من استطاع
إليه سبيلا.

Yang dimaksud dengan rukun Islam adalah setiap ibadah yang bersifat badani maupun materi, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji bagi orang yang mampu melakukannya.⁵

ونعني بمبادئ الشريعة :

كل ما يتصل بالمنهج الرباني وتعاليم الإسلام من عقيدة وعبادة وأخلاق وتشريع
وأنظمة وأحكام

Yang dimaksud dengan dasar-dasar syariat adalah segala yang berhubungan dengan sistem dan aturan Ilahi dan ajaran-ajaran Islam,

⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām*, (Kairo: Dar al-Salam, 1997), hlm. 117.

⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām*, (Kairo: Dar al-Salam, 1997), hlm. 117.

berupa akidah, ibadah, akhlak, perundang-undangan, peraturan-peraturan, dan hukum-hukum.⁶

B. Tujuan Pendidikan Keimanan bagi Anak

Abdullah Nashih Ulwan menerangkan dalam kitabnya, bahwa pendidikan keimanan yang ditanamkan bagi anak merupakan langkah agar anak memiliki dasar keimanan yang sempurna lagi diridloi Allah yakni meliputi tiga tujuan utama; membina anak-anak agar beriman kepada *al-Khaliq*, menanamkan ke dalam jiwa anak kepribadian yang khusyuk, takwa, dan *ubudiyah* kepada *al-Khaliq*, serta menanamkan perasaan selalu ingat kepada *al-Khaliq*.⁷

1. Membina Anak-Anak agar Beriman kepada *Al-Khaliq*

Hendaknya para pendidik dan orang tua memberikan petunjuk kepada anak-anak tentang keimanan kepada Allah SWT. Dalam kitab *Tarbiyyah al-Aulad fi al-Islam*, Abdullah Nashih Ulwan menyampaikan bahwa strategi yang dilakukan dalam menanamkan keimanan adalah harus merangsang pemikiran anak, salah satunya dengan cara mengajak bertafakur akan kebesarannya. Yakni melalui pengamatan atas kekuasaan-Nya yang mengagumkan dan penciptaan langit dan bumi.⁸

⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyyah al-Aulād fi al-Islām*, (Kairo: Dar al-Salam, 1997), hlm. 117.

⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyyah al-Aulād fi al-Islām*, (Kairo: Dar al-Salam, 1997), hlm. 121.

⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyyah al-Aulād fi al-Islām*, (Kairo: Dar al-Salam, 1997), hlm. 123.

Nashih Ulwan juga menerangkan bahwa bimbingan ini idealnya diberikan ketika anak-anak berada pada usia *mumayyiz*, yakni saat anak-anak sudah dapat mengenal dan membedakan sesuatu. Dalam pembinaan ini, sebaiknya para pendidik dan orang tua menggunakan sosialisasi berjenjang. Mulai dari hal-hal yang inderawi (konkret) kepada yang abstrak, dari yang bersifat khusus kepada yang umum, dan dari yang sederhana kepada yang lebih kompleks. Hingga pada akhirnya pendidik dan orang tua dapat mengantarkan anak-anak kepada puncak tatanan iman dengan cara yang logis dan argumentatif.⁹

Jika sejak kecil anak-anak telah memiliki keimanan yang mantap dan dalam pikirannya telah tertancap dalil-dalil tauhid secara mendalam, maka anak tidak akan mudah goyang dan terombang-ambing dengan apapun yang dapat memalingkannya dari Allah SWT. Abdullah Nashih Ulwan kembali menegaskan agar menghindarkan anak dari iman kepada *al-Khaliq* sebatas ikut-ikutan (*taqlid*) orang tuanya.

2. Menanamkan ke dalam Jiwa Anak Kepribadian yang Khusyuk, Takwa, dan *Ubudiyah* kepada *Al-Khaliq*

Muhammad Nashih Ulwan menerangkan dalam kitab *Tarbiyyah al-Aulad fi al-Islam* bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan kepribadian yang khusyuk, takwa, dan

⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām*, (Kairo: Dar al-Salam, 1997), hlm. 123.

ubudiyah kepada al-Khaliq pada jiwa anak adalah dengan jalan membuka mata anak agar dapat melihat kekuasaan yang penuh mukjizat, kerajaan-Nya yang besar dan sangat mengagumkan, pepohonan yang hidup dan tumbuh, bunga-bunga indah yang beraneka warna, dan berjuta-juta makhluk Allah lainnya yang aneh dan mengagumkan.

Muhammad Nashih Ulwan mayakini saat itulah jiwa anak akan khusyuk dan tergugah akan keagungan Allah SWT. Jiwa tidak akan pernah merasa jemu melihatnya, tidak akan berbuat apa-apa kecuali takwa dan taqarrub kepada Allah sehingga semuanya dapat dirasakan dengan kelezatan taat dan manisnya ibadah kepada Allah, Tuhan Semesta alam.¹⁰

Selanjutnya menurut Abdullah Nashih Ulwan, solusi untuk menanamkan rasa khusyuk dan memperdalam perasaan takwa di dalam jiwa anak adalah:

- a. ترويضه في سن التمييز على التخشع في الصلاة

Melatih dan membiasakan anak sejak *mumayyiz* untuk khusyuk dalam shalat.

- b. تأديبه على التحزن والتباكي عند سماع القرآن الكريم

Mendidik anak “bersedih” dan “menangis” saat mendengar lantunan ayat al-Quran.

¹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I*, terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Penerbit Pustaka Amani, 20017), hlm. 179.

وربما يجد المرء في ترويض الولد على الخشوع والتحزن والبكاء , صعوبة ومشقة في بدء الترويض والتعليم , ولكن في التنبيه تارة والمثابرة أخرى والتأسي ثلاثة يصبح التخشع والتحزن خلقا أصيلا في الولد وطبعا كريما من طباعه وأخلاقه

Pada tahap permulaan, kemungkinan pendidik atau orang tua akan mengalami kesulitan di dalam melatih dan membiasakan anak agar menjadi orang yang khusyuk, “penyedih”, dan “penangis” dalam ibadah. Namun, dengan memberikan teladan yang baik, sabar, dan tekun dalam melatih, niscaya kekhusyukan, rasa “sedih” dan suka “menangis” lambat laun akan menjadi akhlak dan tabiat yang mulia bagi anak.¹¹

Dalam kitab *Tarbiyyah al-Aulad fi al-Islam*, Muhammad Nashih Ulwan kembali menekankan solusi yang ia tawarkan dengan menyertakan beberapa ayat pilihan dan kisah *as-Salaf as-Salih* yang sesuai dengan perintah untuk menanamkan rasa khusyuk pada anak dalam shalatnya serta menjadikan pribadi anak mudah menangis dan sedih saat mendengar lantunan ayat al-Quran.¹² Beberapa ayat pilihan tersebut di antaranya yakni:

a. Q.S. Al-Mukminun ayat 1-2

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām*, (Kairo: Dar al-Salam, 1997), hlm. 125.

¹² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I*, terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Penerbit Pustaka Amani, 2007), hlm. 179-180.

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya. (Q.S. Al-Mukminun/23:1-2)

- b. Q.S. Al-Hajj ayat 34-35

○... وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ○ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ ...

... Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang patuh (kepada Allah), (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka... (Q.S. Al-Hajj/22: 34-35)

- c. Q.S. Maryam ayat 58

○... إِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَٰنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ○

... Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis. (Q.S. Maryam/19: 58)

Abdullah Nashih Ulwan juga menyebutkan bahwa, sifat khusyuk, “penangis”, dan “penyedih” juga telah menjadi sifat Nabi SAW, para sahabat, para *as-Salaf as-Salih*, dan orang-orang arif kepada Allah. Dalam sebuah riwayat telah menyebutkan bahwa Abu Saleh berkata, “Beberapa orang penduduk Yaman telah datang menghadap Abu Bakar Ash-Shiddieq r.a. mereka membacakan al-Quran lalu menangis.” Maka Abu Bakar r.a. berkata, “Demikianlah yang kami lakukan hingga mati kami menjadi beku.”¹³

¹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I*, terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Penerbit Pustaka Amani, 2007), hlm. 180-181.

3. Menanamkan Perasaan Selalu Ingat kepada *al-Khaliq*

Para pendidik dan orang tua harus menanamkan perasaan selalu ingat kepada *al-Khaliq* pada diri anak-anak dalam setiap tindakan dan perilaku mereka setiap waktu. Kepada anak hendaklah ditanamkan pengertian tentang muraqabatullah (pengawasan Allah). Yakni, bahwa Allah SWT senantiasa memperhatikan, melihat, dan mengetahui rahasia dan keinginannya, serta apapun yang dikhianati dan disembunyikan di mata dan hatinya.¹⁴

Selanjutnya dalam kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām* dijelaskan bahwa menurut Abdullah Nashih Ulwan, upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan perasaan selalu ingat kepada *al-Kaliq*¹⁵ adalah:

- a. فليتعلم الإخلاص لله رب العالمين في كل أقواله وأعماله وسائر تصرفاته

Melatih anak untuk selalu ikhlas kepada Allah SWT pada setiap perkataan, perbuatan, dan tindakannya.

- b. على المرء أن يشعر الولد بأن الله سبحانه لا يقبل منه أي عمل إلا إذا قصد من ورائه وجه الله وابتغى به مرضاته

¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām*, (Kairo: Dar al-Salam, 1997), hlm. 126.

¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām*, (Kairo: Dar al-Salam, 1997), hlm. 126-127.

Pendidik hendaklah memberi pemahaman kepada anak bahwa Allah SWT tidak akan menerima setiap perbuatan yang tidak diniati demi memperoleh keridlaan Allah SWT.

- c. فليتعلم الأفكار التي تقر به من خالقه العظيم والتي بها ينفع نفسه وينفع مجتمعه وينفع الناس أجمعين

Hendaknya pendidik mengajari anak untuk mempelajari pemikiran-pemikiran yang mendekatkan diri kepada penciptanya, dan segala pemikiran yang bermanfaat bagi diri, masyarakat, maupun seluruh umat manusia.

- d. يجب أن يروض على أن يكون عقله وقلبه وهواه تبعاً لما جاء به خاتم الأنبياء عليه الصلاة والسلام

Hendaklah melatih anak agar akal, hati, dan emosinya selalu mengikuti apa saja yang menjadi tuntunan Rasulullah SAW.

- e. على المرء أن يؤدب الولد على المحاسبة حتى على الخواطر السيئة والأفكار الشاردة

Pendidik hendaklah mendidik anak ber-*muhasabah* (introspeksi diri) dari hal-hal yang jahat dan pemikiran-pemikiran yang menyimpang.

- f. فليتعلم كل إحساس نظيف وليتربي على كل شعور طاهر

Hendaknya pendidik mengajarkan agar anak senantiasa mempelajari setiap perasaan yang bersih dan suci.¹⁶

¹⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām*, (Kairo: Dar al-Salam, 1997), hlm. 126-127.

Muhammad Nashih Ulwan kembali menegaskan bahwa, apabila para pendidik dan orang tua telah menerapkan beberapa sistem dan solusi yang ditawarkan olehnya (sebagaimana tertulis) dengan latihan yang terus menerus, maka pada masa yang akan datang tidak mustahil bila dalam waktu yang relatif singkat anak akan menjadi generasi Muslim militan yang beriman kepada Allah, bangga terhadap agamanya, loyal terhadap sejarah agama dan para pahlawannya yang mulia, dan konsekuen. Sehingga pada saat yang sama mereka akan menjadi suatu komunitas yang bersih dari kekufuran, bebas dari iri hati dan kedengkian, kecenderungan-kecenderungan rusak, dan kejahatan yang penuh dengan dosa.¹⁷

C. Materi Pendidikan Keimanan bagi Anak

Ini semua merupakan pemahaman pendidikan keimanan bagi anak yang disandarkan pada pesan-pesan dan petunjuk Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan dasar-dasar iman, rukun Islam, dan aturan hukum pada anak. Materi pendidikan keimanan bagi anak sebagaimana petunjuk dan wasiat Rasulullah SAW yaitu:

1. Membuka Kehidupan Anak dengan Kalimat *Laa Ilaaha illaa Allah*

Orang tua bertanggung jawab membimbing anaknya atas dasar pemahaman dan pendidikan iman sesuai dengan

¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām*, (Kairo: Dar al-Salam, 1997), hlm. 128.

ajaran Islam. Dengan cara membuka kehidupan anak dengan kalimat “*Laa ilaaha illaa Allah*” ketika lahir.¹⁸ Sebagaimana Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas R.A. dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda:

إِفْتَحُوا عَلَيَّ صِبْيَانِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (رواه الحاكم)

Bacakanlah kepada anak-anak kamu kalimat pertama dengan *Laa ilaaha illaallah* (Tiada Tuhan selain Allah).

Rahasianya adalah agar kalimat tauhid dan syiar masuk Islam itu menjadi yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak, kalimat pertama yang diucapkan oleh lisannya, dan lafal pertama yang dipahami oleh anak.

2. Mengenalkan Hukum-Hukum Halal-Haram kepada Anak

Sebagaimana Ibnu Jarir dan Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA. Bahwa ia berkata:

إِعْمَلُوا بِطَاعَةِ اللَّهِ وَالتَّقْوَا مَعَاصِيَ اللَّهِ وَمُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِإِمْتِنَالِ
الْأَوْامِرِ وَاجْتِنَابِ النَّوَهِى فَذَلِكَ وَقَايَةُ هُمْ وَلَكُمْ مِنَ النَّارِ. (رواه ابن جرير
وابن منذر)

Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk menaati perintah-perintah dan menajuhi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka.

¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām*, (Kairo: Dar al-Salam, 1997), hlm. 117-118.

Rahasiannya adalah agar ketika akan membukakan kedua matanya dan tumbuh besar, ia telah mengenal perintah-perintah Allah SWT. Sehingga ia bergegas untuk melaksanakannya, dan mengerti larangan-larangan-Nya, sehingga ia menjauhinya.¹⁹ Apabila anak sejak memasuki masa baligh telah memahami hukum-hukum halal dan haram, di samping telah terikat dengan hukum-hukum syariat, maka untuk selanjutnya, Ia tidak mengenal hukum dan undang-undang lain selain Islam.

3. Menyuruh Anak untuk Beribadah ketika telah Memasuki Usia Tujuh Tahun

Mengajarkan tata cara beribadah (perintah shalat), kita dapat menyamakan dengan puasa dan haji. Kita latih anak-anak untuk melakukan puasa jika mereka kuat, dan haji jika bapaknya mampu. Rahasiannya adalah agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak masa pertumbuhannya. Sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembali kepada-Nya, berpegang teguh kepada-Nya, bersandar kepada-Nya, dan berserah diri kepada-Nya.²⁰ Di samping itu, anak

¹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām*, (Kairo: Dar al-Salam, 1997), hlm. 118.

²⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām*, (Kairo: Dar al-Salam, 1997), hlm. 118.

akan mendapatkan kesucian rohani, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan, dan perbuatan di dalam ibadah-ibadah ini.

4. Mendidik Anak untuk Mencintai Rasul, Keluarganya, dan Membaca al-Quran

Berbicara tentang cinta kepada Rasulullah SAW dan ahli baitnya, perlu diajarkan pula kepada mereka peperangan Rasulullah SAW, perjalanan hidup para sahabat, kepribadian para pemimpin yang agung dan berbagai peperangan besar lainnya. Rahasiannya adalah agar anak-anak mampu meneladani perjalanan hidup orang-orang terdahulu, baik mengenai pergerakan, pemikiran, kepahlawanan, maupun jihad mereka, agar mereka juga memiliki ketertarikan sejarah, baik perasaan maupun kejayaannya dan juga agar mereka terikat dengan al-Quran, baik semangat, metode, maupun bacaannya.²¹

D. Metode Pendidikan Keimanan bagi Anak

Dalam Kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām* diterangkan bahwa metode pendidikan keimanan bagi anak meliputi:

1. Pendidikan dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan

²¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām*, (Kairo: Dar al-Salam, 1997), hlm. 118.

dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan, dan tingkah lakunya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.²²

Metode keteladanan adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Anak didik cenderung meneladani pendidiknya. Ini dilakukan oleh semua ahli pendidikan, baik di Barat maupun di Timur. Secara psikologis, anak didik memang senang meniru, perbuatan baik ataupun tidak baik.²³

Pentingnya menanamkan nilai-nilai keteladanan yang baik dan mulia kepada anak didik, karena disadari atau tidak si anak didik akan selalu melihat dan meniru perilaku, perbuatan, dan ucapan sang pendidik dan orang tua.²⁴ Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām*, pendidikan dengan keteladanan, yaitu teladan orang tua, teladan teman yang shaleh, teladan guru, dan teladan kakak adalah faktor

²² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 142.

²³ S. Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis&Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 78.

²⁴ Mahmud, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 105.

terpenting dan paling berpengaruh dalam memperbaiki anak²⁵ atau membimbing anak.

Melihat teori-teori yang dikemukakan di atas, jadi metode keteladanan merupakan cara memberikan contoh teladan yang baik, tidak hanya di rumah, di sekolah, tapi juga dalam kehidupan sehari-hari, kapan pun dan di mana pun. Dengan begitu anak didik tidak akan segan-segan meniru, mencontohnya, dan mempraktikkannya, baik hal akidah, ibadah, sosial, dan lain sebagainya.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, teladan-teladan yang harus dimiliki dan diajarkan oleh si pendidik kepada anak didik seperti yang telah dicontohkan Rasulullah SAW. Pertama yaitu memberikan keteladanan dalam kejujuran. Sikap jujur bagaikan mahkota yang menghiasi kepala seorang guru (pendidik). Jika ia kehilangan sifat jujur, maka akan hilanglah kepercayaan manusia terhadap ilmunya, dan terhadap pengetahuan-pengetahuan yang ia sampaikan kepada mereka. Jujur bagaikan kapal penyelamat di dunia dan akhirat.²⁶ Betapa indahnyanya anak-anak meniru dan mencontoh sifat jujur pada orang tuanya.

Kedua yaitu memberikan keteladanan dalam kecerdasan dan kebijaksanaan. Rasulullah SAW mampu memberi jalan

²⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 143.

²⁶ Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 112.

keluar yang tepat kepada kaumnya dalam masalah peletakan *Hajar Aswad*, yang karenanya bangsa Qurays selamat dari pertumpahan darah antar mereka dalam perebutan hak meletakkan *Hajar Aswad*.²⁷ Bagaimana orang tua atau si pendidik memberikan contoh teladan kepada anak didik dalam memecahkan masalah.

Ketiga yaitu memberikan keteladanan dalam ibadah. Pendidik hendaknya memelihara syiar-syiar Islam, seperti melaksanakan shalat berjamaah di masjid, mengucapkan salam, serta menjalankan amar makruf nahi munkar. Pendidik juga hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunnahkan oleh agama, berdzikir, shalat tengah malam, dan lain sebagainya.²⁸ Demikianlah hati Rasulullah SAW yang telah terikat kepada Allah SWT serta gemar beribadah dan bermunajat. Beliau bangun di tengah malam hari. Beliau merasakan kelezatan di dalam sholat dan kesejukan mata dalam ibadah.

Keempat, yaitu memberikan keteladanan untuk berakhlak mulia. Menurut Ahmad Tafsir, akhlak adalah budi pekerti yang ditentukan oleh agama. Dalam arti inilah Nabi Muhammad SAW

²⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Emiel Ahmad, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm. 148.

²⁸ Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 115.

diutus, untuk memperbaiki akhlak umat manusia.²⁹ Jadi akhlak ialah ukuran baik-buruk perbuatan manusia menurut Islam.

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut aturan-aturan Islam.³⁰ Dan Muhaimin berkata, pendidikan agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.³¹ Maka pendidikan teladan adalah merupakan salah satu proses bimbingan yang disosialisasikan sebagai usaha dalam rangka membimbing anak didik terhadap perkembangan jasmani dan rohaninya secara utuh.

2. Pendidikan dengan Pembiasaan (Adat Istiadat)

Sri Minarti mengatakan bahwa metode pembiasaan adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak ia lahir. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan. Jadi,

²⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 20.

³⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1989), hlm. 95.

³¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Tragenda Karya, 1993), hlm. 23.

sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan begitu seterusnya.³²

Dalam teori psikologi metode pembiasaan (*habituation*) ini dikenal dengan teori “*operan conditioning*” yang membiasakan anak untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur, amanah, tanggung jawab, dan perbuatan terpuji lainnya. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh orang tua dan guru dalam rangka pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter untuk membiasakan anak melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).³³

Metode ini akan semakin nyata manfaatnya jika didasarkan pada pengalaman. Maksudnya, anak didik dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang bersifat terpuji. Misalnya, anak didik dibiasakan membaca basmalah di saat melakukan apa saja, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah. Pembiasaan ini juga dapat diartikan pengulangan. Oleh sebab itu, metode ini juga berguna untuk menguatkan hafalan dan membentuk karakter anak didik.

Jadi metode pembiasaan adalah membiasakan, kegiatan rutinitas yang dilakukan secara kontinu sehingga kebiasaan tersebut melekat di dalam diri si anak didik. Menurut Abdullah

³² S. Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis&Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 80.

³³ Mahmud, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm.109.

Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām* ada beberapa contoh kepada para pendidik dalam mengajar anak dan membiasakan mereka pada prinsip-prinsip kebaikan.³⁴ Rasulullah SAW memerintahkan para pendidik untuk mengajarkan rukun shalat. Rasulullah SAW juga memerintahkan para pendidik untuk mengajarkan anak-anak mereka hukum halal dan haram. Rasulullah SAW juga memerintahkan para pendidik mengajarkan anak-anak mereka untuk mencintai Nabi mereka, mencintai keluarga Nabi, dan membaca kitab suci al-Quran.³⁵

3. Pendidikan dengan Nasihat

Nasihat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Nasihat dan petuah memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak kepada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang positif, mengisinya dengan akhlak mulia, dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islam. Tidaklah aneh bila al-Quran menggunakan metode ini dan menyeru jiwa-jiwa manusia dengan

³⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Emiel Ahmad, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm. 150.

³⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Emiel Ahmad, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm. 151.

nasihat, serta mengulanginya pada beberapa ayat di tempat yang berbeda-beda.³⁶

Dinamakan metode nasihat karena dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu sendiri tidak tetap, oleh karena itu pemberian kata-kata juga harus diulang-ulang. Dari sini terlihat bahwa pemberian nasihat tidak cukup hanya sekali, namun nasihat diberikan secara berkesinambungan.³⁷

Muhammad Quthb mengatakan nasihat yang berpengaruh, membuka jalan ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Ia menggerakkannya dan menggoncang isinya, membangkitkan kenestapaannya sehingga menyelubungi seluruh dirinya, akan tetapi jika tidak dibangkit-bangkitkan maka kenestapaan itu akan terbenam kembali. Oleh sebab itu dalam pendidikan iman, nasihat saja tidak cukup bila tidak dibarengi dengan teladan dan perantara yang memungkinkan teladan itu diikuti dan diteladani. Nasihat yang jelas dan tidak memberikan perasaan itu jatuh ke dasar dan tidak bergerak.³⁸

Menurut pendapat Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām*, metode al-Quran dalam memberi

³⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Emiel Ahmad, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm. 151.

³⁷ Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 113.

³⁸ M. Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1993), hlm. 25.

nasihat mempunyai ciri-ciri yaitu: seruan yang menyadarkan yang dibarengi dengan simpati atau penolakan, gaya narasi yang disertai dengan ibrah (pelajaran) dan nasihat, arahan Qurani yang disertai dengan berbagai pesan dan nasihat, arahan Qurani yang disertai dengan kata penekanan (adat taukid), arahan Qurani yang disertai dengan kata tanya yang bersifat pengingkaran (adat istifham inkari), pengarahan al-Quran yang disertai dengan dalil-dalil yang rasional, pengarahan al-Quran yang disertai dengan universalitas Islam dan penagrahan Qurani yang disertai dengan kaidah-kaidah hukum (*tasyri'*).

4. Pendidikan dengan Memberi Perhatian/ Pengawasan

Agama mendasarkan perhatiannya pada sesuatu yang ada pada jangkauan manusia.³⁹ Wajib bagi orang tua untuk selalu memperhatikan dengan cara memantau pada diri anak didiknya, baik dari aspek jasmani, rohani, dan lingkungannya.

Pendidikan dengan pemantauan adalah memberi perhatian penuh dan memantau akidah dan akhlak anak, memantau kesiapan mental dan rasa sosialnya, dan rutin memperhatikan kesehatan tubuh dan belajarnya.⁴⁰ Bimbingan dan pengawasan adalah dua hal yang tidak lepas dan tidak bisa dipisahkan dari proses pendidikan. Pendidikan iman bagi anak

³⁹ Mahmud, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 107.

⁴⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Emiel Ahmad, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm.150.

dalam keluarga tidak cukup dengan memberikan pelajaran, pengertian, penjelasan, dan pemahaman; lalu kemudian membiarkan anak berjalan sendiri. Pendidikan memerlukan bimbingan, yaitu usaha untuk menuntun, terutama ketika anak merasakan ketidakberdayaannya, atau anak sedang mengalami suatu masalah yang dirasakannya berat. Maka kehadiran orang tua dalam membimbingnya akan sangat berarti dan berkesan bagi anak-anaknya.⁴¹

Dalam kitab *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām* menerangkan bahwa Abdullah Nashih Ulwan mengatakan, bagaimana mungkin seorang pendidik dapat menjaga keluarga dan anak-anaknya dari api neraka, jika ia tidak pernah memerintahkan mereka untuk berbuat kebijakan dan kebajikan dan melarang mereka dari mengerjakan perbuatan buruk, juga tidak pernah memperhatikan dan memantau mereka?⁴²

Jelaslah, bahwa perhatian dan pemantauan anak oleh pendidik adalah fondasi pendidikan yang paling utama dan paling menonjol. Seorang anak senantiasa menjadi fokus perhatian dan pemantauan, dengan cara selalu mengikuti semua kegiatan dan aktifitas anak. Jika melihat keburukan, pendidik harus

⁴¹ M. H. Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 70.

⁴² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Emiel Ahmad, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm.150.

melarangnya dan memperingatkannya, serta menjelaskan akibat buruk dan dampak yang berbahaya. Jika pendidik melalaikan anak, maka anak tentu akan menyimpang dan nakal. Bila demikian, anak akan binasa. Guru pertama kita, Rasulullah SAW telah memberikan petunjuk yang paling utama kepada kita. Beliau memberi teladan yang baik kepada umatnya dengan memimpin para sahabatnya sebaik-baiknya. Beliau mengunjungi mereka, mengawasi keadaan mereka, mewaspadai kekurangan mereka, memotivasi potensi baik mereka, mengasihi orang-orang miskin, mendidik anak-anak kecil, dan lain-lain.⁴³

Di antara hal penting yang harus diketahui seorang pendidik adalah pendidikan dengan pemantauan ini tidak terbatas pada satu atau dua aspek perbaikan jiwa manusia. Tapi harus mencakup semua aspek, yaitu iman, intelektual, akhlak, fisik, mental, dan sosial. Dengan begitu, pendidikan dapat membuahkan hasil, yaitu lahirnya sosok pribadi Muslim yang seimbang, sempurna, dan normal, yang mampu memenuhi hak semua orang dalam kehidupan ini.⁴⁴ Terutama dalam memantau dan memperhatikan anak didik, jangan sampai anak didik menjadi keluar jalur (melakukan hal yang negatif).

⁴³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Emiel Ahmad, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm. 149.

⁴⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Emiel Ahmad, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm. 150.

5. Pendidikan dengan Memberikan Hukuman

Abu Muhammad Iqbal mengatakan bahwa ganjaran merupakan suatu alat pendidikan yang diberikan kepada anak didik sebagai imbalan terhadap prestasi yang dicapainya. Jika seorang anak menunjukkan kebaikan, maka pendidik harus memberikan ganjaran baik berupa hadiah maupun pujian. Ganjaran merupakan suatu balasan yang dapat berupa hadiah yang berfungsi sebagai *reinforcement* (penguatan) bagi anak didik agar termotivasi untuk belajar. Sedangkan hukuman bersifat preventif, yang sepenuhnya berasal dari rasa takut terhadap ancaman hukuman.⁴⁵ Adapun ganjaran bisa berupa pujian, hadiah material, menepuk dadanya, memberi acungan jempol, dan lain sebagainya. Manfaat ganjaran akan membuat anak didik menjadi semangat dalam meningkatkan prestasi dan kebaikannya.

Dalam melaksanakan pendidikan keimanan di rumah, orang tua tidak boleh pelit untuk memberikan hadiah kepada anaknya yang telah menunjukkan kebaikan atau keberhasilannya sekalipun hanya dengan kata-kata pujian, apalagi dengan memberikan materi.

Di samping hadiah, juga harus dilakukan oleh guru di sekolah atau orang tua di rumah adalah memberikan hukuman atau sanksi. Hukuman atau sanksi yang telah diberikan atas pelanggaran yang dilakukan anak atau atas perilaku tidak terpuji

⁴⁵ A. M. Iqbal, *Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), hlm. 79.

yang dilakukan anak, akan membuat anak berani dan tidak segan untuk mengulangnya; atau menjadi tidak disiplin. Pelanggaran yang dilakukan anak karena ketidaktahuannya sebaiknya tidak boleh diberikan sanksi atau hukuman sebelum orang tua menjelaskan bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan atau sebelum kesepakatan. Artinya, sanksi atau hukuman (punishment) hanya dilakukan oleh orang tua atas perbuatan kesalahan anak yang disengajanya dan sudah diberitahukan kepada anak sebelumnya atau karena terbukti melanggar ketentuan yang sudah disepakati.⁴⁶

Sanksi atau hukuman yang baik harus mengandung unsur mendidik, seperti memberikan sanksi berupa tugas membersihkan rumah, menghafal ayat-ayat atau surah tertentu. Dan walaupun menggunakan hukuman pukulan sebaiknya berhati-hati dan tidak membuat cedera si anak. Sanksi dan hukuman merupakan usaha penting yang harus dilakukan selain pengajaran yang hanya menekankan pada penambahan pengetahuan (kognitif).⁴⁷ Syariat Islam yang mulia dan adil, beserta prinsip-prinsipnya yang

⁴⁶ M. H. Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 71.

⁴⁷ M. H. Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 71.

komprehensif itu menjamin terpenuhinya semua kebutuhan dasar manusia, yang manusia tidak bisa hidup tanpanya.⁴⁸

Para imam *mujtahid* dan *ulama ushul fiqh* menyimpulkan bahwa kebutuhan itu ada lima, dan mereka sebut itu sebagai *adh-dharuriyat al-khams* (lima kebutuhan dasar) atau *al-kulliyat al-khams*, yaitu: menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga kehormatan, menjaga akal, dan menjaga harta benda. Mereka berkata, “Semua yang ada pada tatanan Islam berupa hukum-hukum, prinsip-prinsip, dan ketepatan-ketepatan itu digunakan untuk memelihara dan menjaga kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut.⁴⁹

Banyak kalangan ahli pendidikan di negeri lain yang menolak adanya sanksi hukuman. Bahkan mereka tidak suka untuk sekadar menyebut kata ‘hukuman’ itu. Mereka menyebarkan ide anti pemberian hukuman, dan cukup berhasil menciptakan tatanan pendidikan yang mendukung ide mereka. Namun apa yang terjadi? Hasilnya adalah kemunculan generasi yang lemah, rusak, dan tidak bertanggung jawab, yang gemar membuat kerusakan dan kriminalitas. Inilah yang membuat presiden Amerika Serikat John. F. Kennedy pada 1962

⁴⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Emiel Ahmad, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm. 150.

⁴⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Emiel Ahmad, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm. 151.

mengatakan bahwa masa depan Amerika Serikat dalam bahaya karena para pemudanya lemah, tenggelam dalam syahwat, dan tidak mampu memikul tanggung jawab yang diberikan kepada mereka. Dari tujuh orang yang direkrut untuk wajib militer, enam di antaranya tidak lulus, karena syahwat telah menenggelamkan mereka, merusak ketahanan jasmani dan rohaninya. Ahli pendidikan Amerika, Margareth Smith menyatakan, “Pelajar wanita di sekolah menengah dan perguruan tinggi hanya memikirkan perasaannya saja dan cara-cara untuk mengungkapkannya. Lebih dari enam puluh mahasiswi tidak lulus ujian. Penyebab kegagalan ini adalah karena mereka lebih banyak memikirkan seks dan obat bius daripada pelajaran dan masa depan mereka.”⁵⁰

Demikian pula dengan berbagai kejahatan yang tersebar di seantero Amerika, semuanya berbahaya bagi jiwa, harta dan kehormatan, serta bagi keamanan dan stabilitas umum. Semua ini karena lemahnya sanksi hukuman bagi para pelanggar hukum, dan orientasi pendidikan yang tidak mau memberi hukuman keras kepada pelaku kriminal yang dapat membawa efek jera. Allah Ta’ala menetapkan aturan hukuman bagi hamba-hamba-Nya, dan Dia lah yang paling tahu terhadap semua yang Dia berlakukan kepada mereka. Jika Dia tidak tahu bahwa hukuman tersebut

⁵⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Emiel Ahmad, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm. 153.

dapat mewujudkan keamanan bagi individu dan stabilitas masyarakat, niscaya Dia tidak akan mensyariatkan *hudud*, dan tidak akan menetapkan hukum-hukum dalam syariatnya yang abadi.⁵¹

⁵¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Emiel Ahmad, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm. 153.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari bab dan sub-bab sebelumnya, dalam sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan dianalisis tentang pendidikan keimanan bagi anak dalam Kitab *Tarbiyyāh al-Aulād fī al-Islām*, maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan pada rumusan masalah yang terdapat di dalam penelitian ini, yakni:

Pendidikan keimanan bagi anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyyāh al-Aulād fī al-Islām* adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat saat usia anak didik telah *tamyiz*.

Tujuan pendidikan keimanan bagi anak meliputi tiga hal, yakni:

1. Pembinaan tentang iman kepada *al-Khaliq*. Beriman kepada *al-Khaliq* berarti juga mengakui kekuasaan dan ciptaan-Nya. Pendidik harus memberikan bimbingan ini ketika anak-anak sudah dapat mengenal dan membedakan sesuatu. Metode yang dilakukan oleh pendidik juga harus melalui sosialisasi berjenjang, yakni dari hal-hal yang konkrit hingga kepada yang abstrak, mulai dari yang khusus kepada yang umum, dan dari sesuatu yang sederhana kepada yang lebih kompleks.

2. Penanaman kepribadian yang senantiasa khusyuk, takwa, dan *ubudiyah* kepada *al-Khaliq*. Upaya ini dapat dilakukan oleh pendidik dengan jalan membuka mata anak agar dapat melihat kekuasaan Allah yang mengagumkan. Selain itu, pendidik dapat memperdalam perasaan khusyuk dan takwa dalam jiwa anak dengan cara melatih dan membiasakan anak agar selalu khusyuk di dalam shalat dan mudah menangis ketika mendengar lantunan bacaan al-Quran. Serta
3. Penanaman perasaan selalu ingat kepada *al-Khaliq*. Pendidik harus memberikan pengertian bahwa Allah SWT selalu memperhatikan, melihat, mengetahui rahasia dan keinginannya, serta apapun yang dikhianati dan disembunyikan oleh hati.

Materi pendidikan keimanan bagi anak mencakup empat hal utama yang didasarkan pada wasiat Rasulullah SAW, yaitu: membuka kehidupan anak dengan kalimat *laa ilaaha illaa Allah*, mengenalkan hukum-hukum halal dan haram kepada anak sejak dini, menyuruh anak untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun, dan mendidik anak untuk mencintai Rasul, keluarganya, dan membaca al-Quran.

Materi pendidikan keimanan sebagaimana diterangkan oleh Abdullah Nashih Ulwan hanya bersifat penanaman, karena Abdullah Nashih Ulwan ingin menjelaskan bahwa konsep pendidikan keimanan bagi anak sepatutnya tidak membebani anak dengan pengajaran dan pelaksanaan syariat. Sebab, syariat bagi anak hanya sebatas informasi awal (*ma'lumat tsabiqoh*). Abdullah Nashih Ulwan kembali

menyarankan tentang diperbolehkannya membiasakan anak dengan pelaksanaan syariat, namun dengan cara yang lembut dan tidak memaksa.

Metode-metode yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk menanamkan pendidikan keimanan bagi anak di antaranya metode pendidikan dengan keteladanan, yakni pendidik sebagai figur utama senantiasa memberikan contoh dan teladan terbaik kepada anak melalui tindak-tanduk dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidik juga bisa menggunakan metode pendidikan dengan adat istiadat/pembiasaan, dengan nasihat, pengawasan, memberikan hadiah, serta hukuman.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan ini, maka penulis menyarankan kepada para pendidik untuk melihat anak-anak didiknya dengan cermat dan benar, terutama anak-anak. Pendidik sepatutnya tidak membebani anak dengan pengajaran dan pelaksanaan syariat secara keras dan paksa. Sebab, syariat bagi anak hanya sebatas informasi awal. Pendidik diperbolehkan membiasakan anak dengan pelaksanaan syariat, namun dengan cara yang lembut dan tidak memaksa. Saat usia anak telah mencapai *tamyiz* atau pada usia memasuki tujuh tahun, barulah pendidik diperbolehkan untuk mulai menyuruh anak untuk melaksanakan ibadah.

Kedua, pendidik dapat menerapkan metode-metode penanaman pendidikan keimanan bagi anak dalam kitab *Tarbiyyāh al-*

Aulād fī al-Islām, di antaranya yaitu mendidik dengan keteladanan, dengan pembiasaan, memberikan nasihat, pengawasan, serta memberikan ganjaran berupa hadiah atau hukuman. Metode-metode ini terbukti ampuh, sebab mampu memengaruhi jiwa, perilaku, maupun kehidupan beragama anak. Selain itu metode ini oleh Abdullah Nashih Ulwan benar-benar didasarkan kepada Al-Quran dan Sunnah Nabi sehingga tidak dapat diragukan lagi keampuhannya dalam menanamkan pendidikan keimanan bagi diri seorang anak.

C. Kata Penutup

Demikianlah penelitian kepustakaan yang penulis lakukan mengenai “Pendidikan Keimanan bagi Anak dalam Kitab *Tarbiyyāh al-Aulād fī al-Islām*”. Penulis berharap, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian. Dan penulis mohon kepada semua orang yang telah membaca skripsi ini untuk mengamalkan apa yang dianggap baik dan memberikan kritik atau saran yang konstruktif jika ditemukan kekurangan-kekurangan dalam segi penulisan maupun isi dari skripsi ini. Terima kasih.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid*, terj. H. Firdaus, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut al-Quran serta Implementasinya*, terj. Mutammam, Bandung: Diponegoro, 2001.
- Adi, M. Bagus Tri Mario, “Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang Pendidikan Seks”, *Skripsi*, Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel, 2016.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari*, Buku 7, Terj. Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2014.
- Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabir, *Aqidah Seorang Mukmin*, Terj. Aqidatul Mukmin oleh Salim Bazemool, Solo: CV Pustaka Mantik, 1994.
- Al-Munawwir, Muhammad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: Pesantren al-Munawwir, 1984.
- Anwar, Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- _____, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1999.
- Arief, Armei dan Busahdiar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Wahana Kardova, 2009.

- Arief, Zainal Abidin, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bogor: Penerbit Widya Sakti, 2012.
- Arifin, Anwar, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, Jakarta: Depag RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Asnawan, “Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan Anak bagi Orang Tua: Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan”, *Jurnal Falasifa*, Vol. 3, No. 1, 2012.
- Assegaf, Rachman, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- As-Siddiqy, T.M. Hasbi, *Al-Islam I*, Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 1998.
- Atabik, Ahmad dan Ahmad Burhanuddin, *Konsep Nashih Ulwan tentang Pendidikan Anak*, vol. 03, no. 2, Juli-Desember 2015.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “pendidikan”, <http://kbbi.kemendikbud.go.id>, diakses 15 Agustus 2019.
- Bahauddin, A, “Konsepsi Abdullah Nashih Ulwan tentang Metode Pendidikan Moral Anak dalam Keluarga: Telaah terhadap Kitab Tarbiyyatul Aulad fi al-Islam”, *Skripsi*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2002.
- Bakker, Anton dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Hadits Shahih Bukhari Muslim terj. Abu Firly Bassam Taqty*, Depok: Fathan Prima Media, 2013.

- Budiyanto, Mangun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Griya Santri, 2011.
- Daradjat, Zakiah, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam, Cet. III*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Darisman, Dede, *Konsep Pendidikan Anak menurut Abdullah Nashih Ulwan*, vol. 9, No. 3, 2014.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Lubuk Agung, 1989.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2000.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan/Pentafsir Al-Quran, 2002.
- Elias, Maurice J, *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan SQ*, Bandung: Kaifa, 2002.
- Fahrurrizi, Aziz dan Ahmad Dardiri, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: t.p, 2012.
- Gandhi, Teguh Wangsa, *Filsafat Pendidikan: Madzhab-Madzhab Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2013.
- Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara, 2009.
- Ihsan, Hamdani dan A. Faud Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2007.

- Iqbal, Abu Muhammad, *Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, Madiun: Jaya Star Nine, 2013.
- Ismail, Muhammad, *Fikrul Islam: Bunga Rampai Pemikiran Islam*, Bogor: Al-Azhar Press, 2014.
- Istiadie, Johan dan Fauti Subhan, *Pendidikan Moral Perspektif Nashih Ulwan*, vol. 01, no. 1, Mei 2013.
- Kholil, Syukur, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Citapusaka Media, 2006.
- Latifah, “Pelaksanaan Pendidikan Akhlak di MI Islamiyah Candi Bandar, Batang”, *Skripsi*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2014.
- Madjrie, Abdurrahman, *Meluruskan Akidah*, Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1997.
- Mahfud, Rois, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Mahmud, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Jakarta: Akademia Permata, 2013.
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1985.
- Mauliddin, Anang Hidayatul, “Materi Pendidikan Keimanan Menurut HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah)”, *Skripsi*, Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis&Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013.

- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Tragenda Karya, 1993.
- Munadi, Yudhi, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada, 2012.
- Mustofa, M. Khairil, *Konsepsi Pendidikan Islam Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan*, Edisi 12, Tahun 10, 2014, hlm. 69.
- Muthohar, Ahmad, *Perkembangan Pemikiran Islam: Upaya Membangun Peradaban Islam ke Depan*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.
- Nashori, Fuad, *Potensi-potensi Manusia, Seri Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi I, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- _____, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- _____, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Prastowo, Andi, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praksis*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Qulubiyah, Lu'luatul, "Konsep Pendidikan Keimanan bagi Anak Menurut Mohammad Fauzil Adhim", *Skripsi*, Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2017.

- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1993.
- Raharjo, dkk., *Buku Bimbingan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2016.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rofiq, *Aku Cinta Islam*, Jawa Tengah: Integral Media, 2016.
- Salim, M. H, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Soleh, A. Khudhori, *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Soedji, Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987.
- Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 1990.
- Syakir, Syaikh Ahmad, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Suharlan, Lc. Dan Suratman, Lc., jilid I, Jakarta: Darus Sunnah, 2012.
- Syaltout, Syech Mahmud, *Aqidah dan Syari'at Islam*, terj. Fachruddin HS, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

- Thoyib, Ruswan & Darmuin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1995.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995.
- Toha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Ubaidah, Darwis Abu, *Panduan Akidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, Bandung: Asy-Syifa', 1988.
- _____, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Asy Syifa', 1999.
- _____, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Solo: Al-Andalus, 2015.
- _____, *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām*, Kairo: Dar al-Salam, 1997.
- _____, *Tarbiyyah al-Aulad fī al-Islam*, Mesir: Darussalam Liththaba'ah Wannasyr Watta'uzi', 1999.
- _____, *Tarbiyah al-Aulad fī al-Islam*, terj. Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- _____, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Emiel Ahmad, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015.

Ulwanulah bin Suradi, Muhammad Dr. Abdullah Nashih, *Selagi Nadi*,
[http://Tamanulama.blogspot.com/2008/01/Dr.AbdullahNashih
UlwanullahNashih-Ulwan-SelagiNadi.html](http://Tamanulama.blogspot.com/2008/01/Dr.AbdullahNashihUlwanullahNashih-Ulwan-SelagiNadi.html).

Yahya, Al-Iman Abu Zakariya bin Syarif an-Nabawi, *Terjemahan Riyadu Sholihin, Diterjemahkan oleh Ahmad Sunarto*, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.

Yakan, Fathi, *Revolusi: Hasan al-Banna*, terj. Fauzan Jamal dan Alimin, Jakarta: Harakah, 2002.

Yassin, Muhammad Na'im, *Iman: Rukun, Hakikat, dan yang membatalkannya*, Terj. Dari *Al-Iman: Arkanuhu, Haqiqatuhu, Nawaqiduhu*, oleh Abu Fahmi, Jakarta: Gema Insani Press, 1992.

Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta: PT Rineka, 1996.

RIWAYAT PENULIS

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Tri Rahayu
2. Tempat & Tanggal Lahir : Rembang, 29 Maret 1996
3. Alamat Rumah : Ds. Sukoharjo RT 01/ RW I
Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang, Jawa Tengah
4. No telpon/ WA : 081225791926
5. E-mail : trirahayu630@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. RA Al-Furqon Rembang
 - b. SD Negeri Kutoharjo 2 Rembang
 - c. SMP Negeri 2 Rembang
 - d. SMA Negeri 2 Rembang
 - e. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Madrasah Miftahul Huda Sukoharjo, Rembang
 - b. PP Al-Irsyad KH Wahab Rembang
 - c. Pondok Perkaderan Monash Institute Semarang
 - d. LKI HMI Komisariat FITK tahun 2014
 - e. LKII HMI Cabang Cirebon tahun 2015
 - f. SC HMI Cabang Purwokerto tahun 2016

- g. LKK HMI Cabang Bandung tahun 2016
- 3. Pengalaman Organisasi
 - a. Sekretaris Umum SMF FITK UIN Walisongo Semarang tahun 2016-2017
 - b. Sekretaris Umum HMI Komisariat FITK UIN Walisongo Semarang tahun 2015-2016
 - c. Mentor Jurnalistik dan *Public Speaking* Pondok Perkaderan Monash Institute Semarang tahun 2015-2018

C. Prestasi Akademik

- 1. Juara I Lomba Musabaqah Maqalah al-Quran (MMQ) pada MTQ tingkat Provinsi 2017

Semarang,

Tri Rahayu
NIM 1403016152